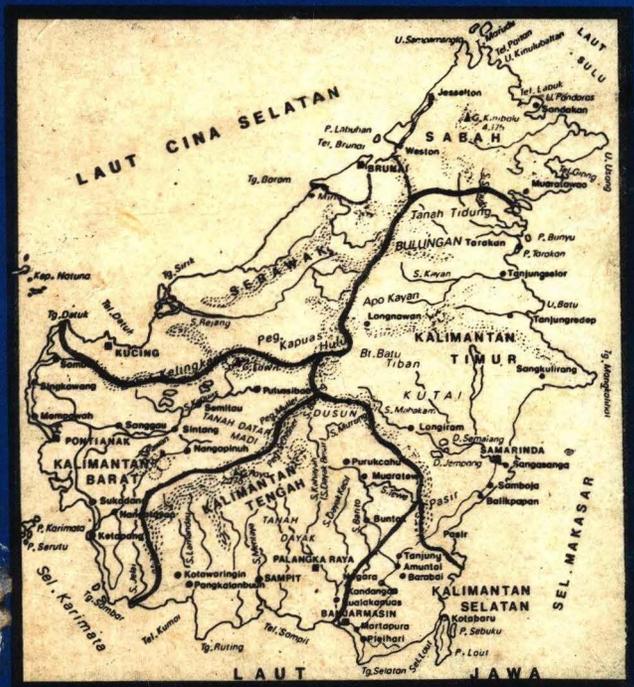




MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH KALIMANTAN TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DEPDIKBUD
NO. DAFTAR 1355
TGL. CATAT. 14 AUG 1993

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH KALIMANTAN TIMUR

TIM PENYUSUN
Ketua Aspek :

EDITOR :
Dra. SHLDARIA SITANGGANG

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991**

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i - viii
SAMBUTAN	- vii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Masalah	2 - 4
2. Tujuan	3 - 5
3. Ruang Lingkup	4 - 5
4. Pertanggung jawaban Penelitian	5 - 6
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
1. Lokasi	8 - 10
2. Penduduk	14 - 20
3. Latar Belakang Sosial Budaya	20 - 29
BAB III PERTUMBUHAN INDUSTRI	
1. Sejarah Pertumbuhan Industri	30 - 32
2. Lokasi Industri	33 - 35
3. Kegiatan Industri	36 - 41
4. Ketenagaan	41 - 46
5. Fasilitas	47 - 51
6. Kontribusi	52
BAB IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN	
1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri	53 - 57
2. Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan	57 - 62
3. Perubahan Dalam Pendidikan	63 - 71
4. Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga	72 - 78
5. Perubahan Dalam Peranan Wanita	79 - 84
BAB V KESIMPULAN	
1. Penemuan - penemuan yang menonjol	85 - 88
2. Implikasi dari penemuan - penemuan	88 - 90
3. Saran - saran	90 - 91

DAFTAR BACAAN	92
INDEKS	93 - 94

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan menggandakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli 1990.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah
Kalimantan Barat


DRS. HERCULANUS ATEN
Nip. 130206235

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH KALIMANTAN TIMUR hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi nusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur; tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarkan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Barat.


H. A. PANGGABEAN, SE
NIP. 130445457 

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

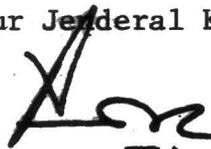
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. POEGER

NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Tahun demi tahun kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah terus ditingkatkan. Peningkatan kegiatan ini tentunya ingin menghimpun lebih banyak data - data mengenai Kebudayaan Daerah agar dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dan studi perbandingan bagi daerah-daerah mengenai aspek-aspek yang diinventarisasi dan didokumentasikan.

Dalam tahun anggaran 1985/1986 aspek-aspek Kebudayaan yang inventarisasi dan didokumentasikan adalah :

1. Kesadaran budaya tentang ruang pada masyarakat di daerah ; suatu studi mengenai proses adaptasi.
2. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya.
3. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional.
4. Pakaian Adat Tradisional Daerah.
5. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat pertumbuhan industri di daerah.
6. Perekaman Upacara Tradisional.

Berhasilnya usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan Daerah ini berkat adanya kerja keras dari tim Penyusun serta kerja sama yang baik dan bantuan dari berbagai instansi Pemerintah maupun Swasta dan para informan di daerah. Kami menyadari mengingat situasi dan kondisi daerah yang serba masih terbatas, maka hasil penulisan ini tentu masih banyak terdapat kekurangan-kekurangannya. Untuk itu penyempurnaan dari segala pihak sangat kami harapkan. Selanjutnya perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.
2. Kepala Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Timur.
3. Ketua - ketua Tim beserta seluruh anggotanya.
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga berhasilnya penyusunan naskah ini.

Akhirnya mudah - mudahan naskah ini ada manfaatnya dalam rangka melestarikan nilai - nilai Kebudayaan Daerah khususnya dan Kebudayaan Nasional pada umumnya.

Samarinda, Februari 1986

Pemimpin Proyek,

**ABD AZIS
NIP. 130049011.**

P E T A
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

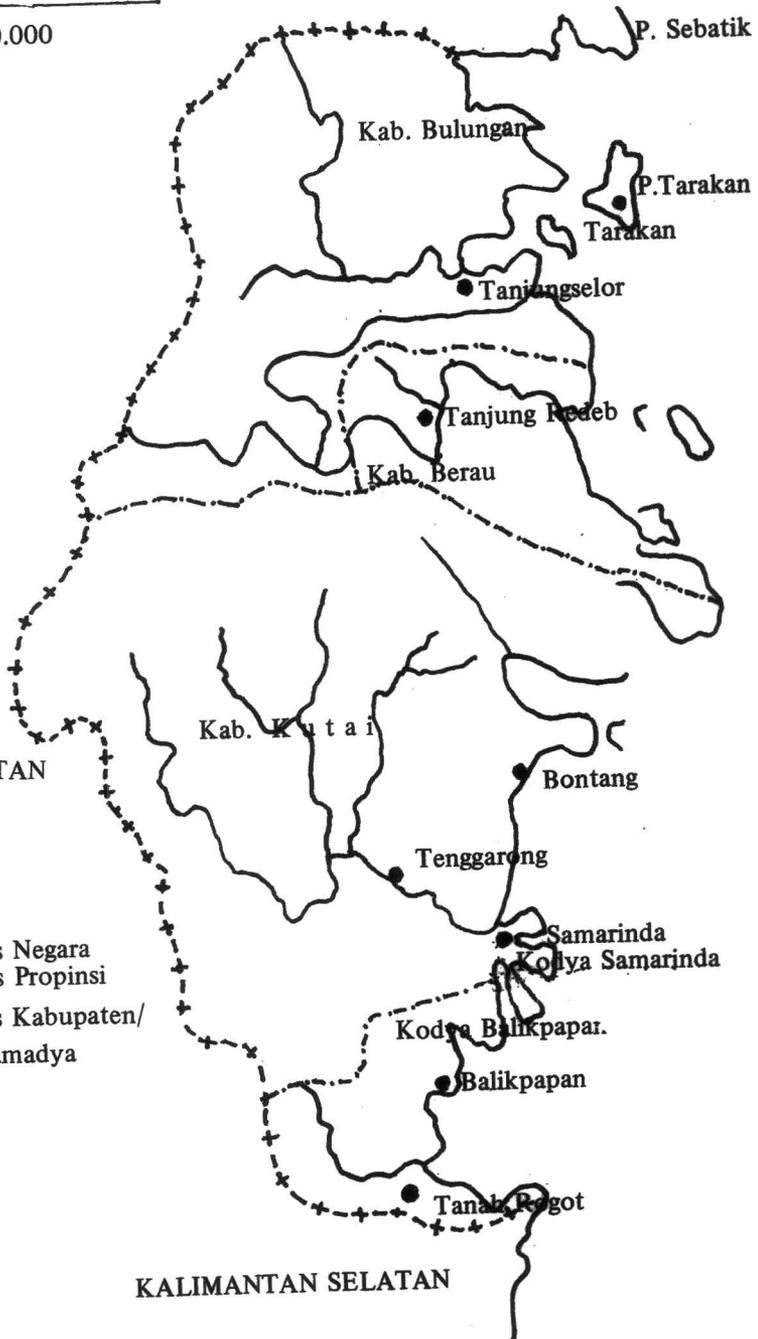
Skala 1 : 3.000.000



KALIMANTAN
BARAT

Keterangan :

- ++++ = Batas Negara
- +--+--+ = Batas Propinsi
- .-.-.- = Batas Kabupaten/
Kotamadya



BAB I

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang Undang Dasar Tahun 1945 amanatkan kepada negara dan pemerintah agar 'Mengajukan kesejahteraan umum'. Amanat ini diperjelas di dalam batang tubuh dari Undang Undang Dasar itu sendiri sebagai terlihat khususnya di dalam pasal 33 dan 34 beserta penjelasan-penjelasan.

Kehendak Undang-Undang Dasar 1945 sebagaimana disebutkan diatas, oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, yang merupakan lembaga tertinggi negara dituangkan di dalam ketetapan-ketetapannya, antara lain dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Garis-Garis Besar Haluan Negara ini merupakan amanat rakyat kepada pemerintah yang ditetapkan setiap lima tahun sekali.

Pemerintah sesuai dengan Undang-Undang Dasar dan Garis garis Besar Haluan Negara membuat rencana-rencana operasional, Rencana operasional itu terlihat dengan nyata dan jelas dalam REPELITA yang dilaksanakan secara bertahap.

Salah satu kegiatan repelita itu adalah pembangunan dan pengembangan INDUSTRI, sebab melalui pembangunan dan pengembangan industri itu disamping kegiatan - kegiatan lainnya; negara pemerintah dan rakyat berkeyakinan kemajuan kesejahteraan umum, terutama yang berkaitan dengan material akan dapat dicapai secara berangsur-angsur.

Sekarang kita telah memasuki repelita keempat. Tentu telah banyak usaha - usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah dan rakyat dibidang industri itu.

Baik industri dasar, industri menengah (aneka industri) maupun industri kecil.

Pada tahun-tahun pertama repelita IV tercatat 150 unit industri dasar, 12.000 unit aneka industri (industri menengah) dan 1.400.000 industri kecil (ceramah Ir.I. Sucipto Umar. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian tanggal 10 Mei 85)

Tujuan dari Pembangunan dan Pengembangan industri ini sudah jelas sebagaimana diuraikan diatas dan ini merupakan dampak positif. Tetapi bagaimanapun juga pembangunan dan pengembangan industri ini, menimbulkan eksese-eksese lain yang merupakan dampak-dampak negatif.

Dampak negatif ini bukan tidak disadari oleh pemerintah dan rakyat Indonesia. Dampak negatif ini merupakan tantangan yang harus dapat dijawab.

Salah satu dampak yang ingin diamati dalam tulisan ini adalah "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT SEBAGAI AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI".

Tentunya dampak yang akan dituliskan disini sebagaimana adanya, baik yang positif maupun yang negatif.

Berkaitan dengan tema yang akan diamati diatas, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sangat berkepentingan.

1. Masalah.

Masalah ini dapat kita perinci dalam :

1.1. Masalah Umum.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, belum dapat melayani data yang terjaln dalam bahan-bahan Kesejarahan, nilai budaya, lingkungan budaya, dan sistem budaya, untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat sendiri.

Disamping melayani data tersebut diatas, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum mempunyai potret kenyataan yang ada sesuai dengan tema-temanya yang berkaitan dengan kesejarahan, Nilai budaya, lingkungan budaya dan sistem budaya.

1.2. Masalah Khusus.

Pembangunan dan pengembangan industri yang sekarang ini sedang digalakkan, secara langsung atau tidak mengundang benturan - benturan antara nilai-nilai budaya tradisional dan nilai-nilai budaya modern.

Benturan-benturan ini ada yang positif dan ada yang negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan bangsa. Tetapi bagaimanapun juga akibat-akibat benturan itu harus kita amati dan dokumentasi. Yang positif dikembangkan terus dan yang negatif diarahkan kepada yang positif selain perangkat perindustrian yang pada dasarnya membawa nilai-nilai budaya modern, juga membawa perubahan stratifikasi masyarakat dari masyarakat homogen menjadi masyarakat heterogen.

Benturan-benturan nilai-nilai budaya tradisional dan nilai budaya modern serta perubahan masyarakat dari masyarakat homogen kemasyarakatan heterogen inilah yang merupakan masalah khusus dari penulisan ini.

2. Tujuan :

Terkumpulnya data-data dan informasi-informasi serta analisa tentang data dan informasi perubahan masyarakat akibat pertumbuhan industri itu, sangat penting bagi pembinaan industri dan kawasannya serta masyarakat pendukung/sekitar industri itu sendiri. Dengan demikian diharapkan industri dan masyarakat berkembang dengan baik.

Masyarakat pendatang, terutama yang bukan perangkat industri sangat besar peranannya, karena mereka berada dalam satu lokasi. Terjadilah interaksi langsung, yang melahirkan kesenjangan-senjangan antara lain dibidang ekonomi, keluarga, pendidikan, keahlian dan lain-lain. Bukan mustahil kesenjangan-kesenjangan itu dapat menimbulkan kompleks-komplek.

Pengetahuan tentang perubahan-perubahan masyarakat akibat pertumbuhan industri itu akan dapat membantu memecahkan kesenjangan-kesenjangan itu.

Dengan demikian dapatlah kita katakan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah :

- 2.1. Mengumpulkan data-data informasi serta analisa-analisa tentang pertumbuhan masyarakat industri, untuk disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri, sehingga proses perubahan dari masyarakat non industri menjadi masyarakat industri berjalan lancar.

Dengan demikian akan dapat dikurangi atau di-tiadakan dampak-dampak yang negatif.

- 2.2. Tersusunnya naskah "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri", yang akan dapat menjawab terhadap masalah-masalah yang ditemui/dihadapi oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional sebagaimana diutarakan diatas.

3. Ruang Lingkup :

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat pertumbuhan industri itu agaknya multi kompleks. Meliputi semua segi kehidupan, yang berbeda hanyalah kadarnya.

Perbedaan kadar ini ditentukan oleh aktivitas industri itu sendiri dan interaksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat.

Perubahan-perubahan itu terjadi karena pertemuan dua atau lebih pola kebudayaan yang berbeda. Setiap pola kebudayaan mempunyai corak tersendiri serta seperangkat nilai-nilai yang dijadikan kerangka acuan dalam kehidupan.

Dalam kekomplekan perubahan-perubahan itu, maka peneliti membatasi dalam ruang lingkup :

3.1. Lapangan kerja.

Akan diamati perubahan lapangan kerja baik secara individu maupun institusional. Perubahan dalam arti kualitas dan kuantitas.

3.2. Pendidikan.

Diamati bagaimana perkembangan pendidikan dan kesadaran akan arti pendidikan.

Dan pada gilirannya diamati pula perluasan pendidikan baik vertikal maupun horisontal.

3.3. Kehidupan keluarga.

Perubahan dalam hubungan dan struktur keluarga tidak luput dari akibat benturan nilai-nilai budaya sebagaimana di-utarakan diatas.

Diamati perubahan dalam keluarga, karena keluarga adalah merupakan satuan masyarakat yang terkecil, yang sangat menentukan masyarakat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan negara.

Baik suasana kehidupan keluarga, maka akan baik pulalah kehidupan desa dan seterusnya.

3.4. Peranan Wanita.

Peranan wanita di sini yang menjadi pusat pengamatan adalah peran ganda seseorang wanita. Bagaimana kedudukan dan peranannya sebagai ibu rumah tangga dan ibu anak-anak disatu pihak dan di pihak lain bagaimana peranan dan kedudukannya dalam masyarakat negara yang mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum pria.

Selanjutnya diamati juga peranan kaum wanita sebagai tenaga dan mobilitasnya di dalam masyarakat.

3.5. Kesimpulan-kesimpulan.

Di dalam kesimpulan ini akan dikemukakan penemuan-penemuan yang menonjol, Implikasi - implikasi dari penemuan itu.

Dan seterusnya saran-saran peneliti yang berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat akibat adanya industri.

4. Pertanggungjawaban Penelitian :

Sebelum pelaksanaan penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu Pemimpin Proyek berkonsultasi dengan Kepala Bidang PSK dan Kepala Kanwil Depdikbud Prop. Kal Tim untuk menentukan penanggung jawab aspek.

Pertimbangan yang menentukan dalam pemilihan Ketua Aspek ini antara lain adalah, latar belakang pendidikan dan pengalamannya, evaluasi terhadap penulisan-penulisan yang pernah dilaksanakannya dan penalaran dan dedekasinya.

Setelah penetapan ketua aspek, sampai waktunya ketua-ketua aspek diberikan pengarahan secara umum & khusus ditingkat nasional.

Kemudian ketua - ketua aspek meneruskan materi pengarahan pusat itu kepada anggota - anggotanya.

Kemudian penanggung jawab aspek menyiapkan instrumen terurai untuk penelitian. Baik wawancara, responden maupun informan, serta peralatan teknis yang diperlukan.

Mengadakan studi kepustakaan dan mencari data - data yang up to date dari berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta dan perorangan. Setelah kegiatan ini dilaksanakan barulah ditentukan lokasi penelitian setelah memperhatikan syarat-syarat dan indikator-indikator yang telah ditentukan.

Peninjauan lokasi penelitian dan mencari informasi-informasi, tentang perangkat pemerintah, masyarakat baik di luar maupun didalam kawasan industri, penguasa/pemilik industri dan sebagainya.

Setelah ini dilaksanakan barulah tim peneliti yang terdiri dari tiga orang dan semuanya berpendidikan akademi atau yang berpengalaman dalam hal melakukan penelitian.

Tim mengadakan observasi dan pencatatan, wawancara-wawancara dan pendokumentasian - pendokumentasian.

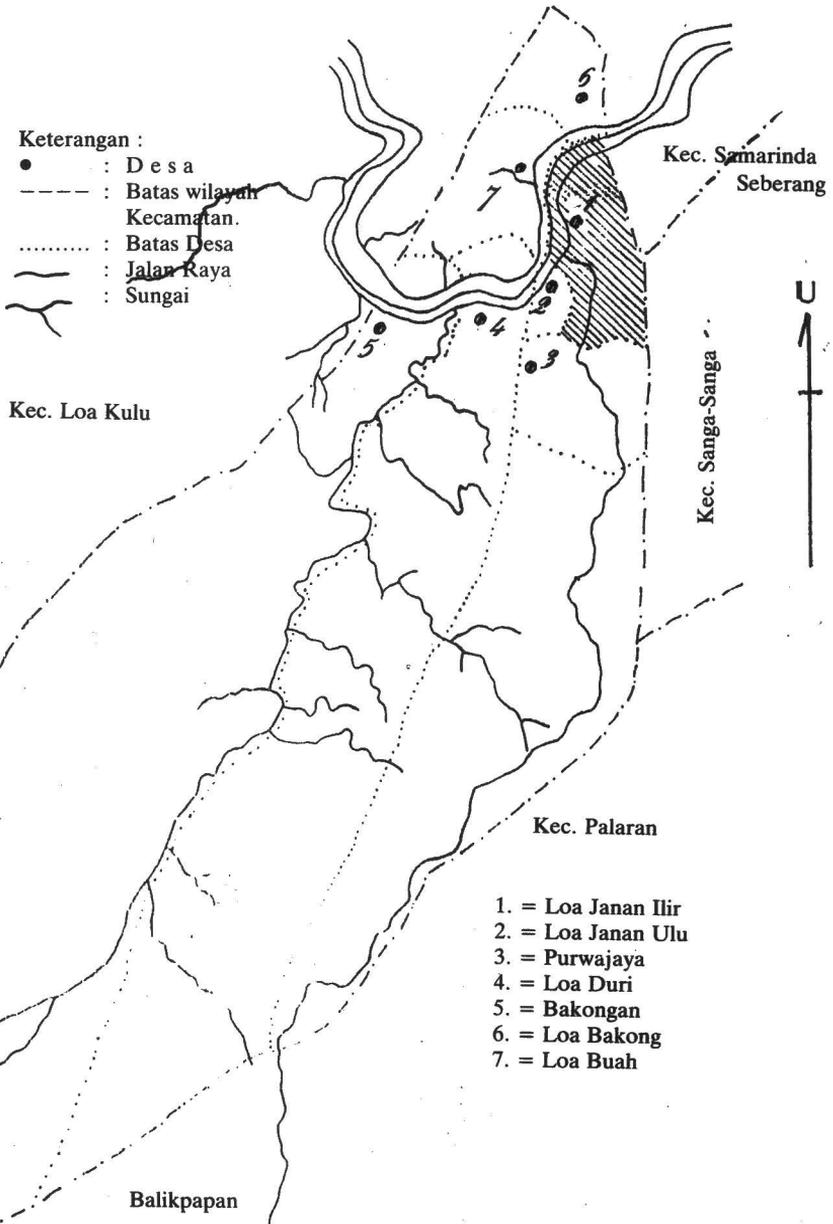
Data - data lapangan yang dihimpun ini dianalisa dan dikaji, sesuai dengan kerangka acuan yang telah ditetapkan. Tentu dalam tahap pertama pengumpulan data ini masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Pada tahap kedua tim diturunkan lagi kelapangan untuk melengkapi data-data yang kurang kali ini tim tidak tiga orang tetapi dua orang saja. Hasil pengumpulan data ini dihimpun lagi dan dimasukkan dalam data-data yang kurang tadi.

Data-data hasil kumpulan tahap pertama dan kedua ini dianalisa lagi untuk disusun dalam draf permulaan. Kemudian draf ini disempurnakan lagi dan diadakan lagi peninjauan ke-lokasi. Peninjauan ini dilakukan sendiri oleh ketua aspek dan sekretaris .

Setelah draf permulaan ini disempurnakan, barulah diserahkan kepada bagian pengetikan. Setiap sheet yang selesai diketik dikoreksi oleh ketua aspek. Barulah sesudah ini distensil sesuai dengan keperluan.

**PETA SITUASI
KECAMATAN LOA JANAN**



BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Gambaran umum tentang daerah penelitian merupakan monografi singkat atau selayang pandang dari daerah penelitian pada bagian ini akan menguraikan mengenai lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya.

Desa Sengkotek dipilih sebagai daerah penelitian setelah diadakan penelitian pendahuluan melalui data-data yang diperoleh dari Kantor Wilayah Perindustrian Kalimantan Timur, Kantor Departemen Tenaga Kerja, Kantor Badan Perencana dan Pengawasan Pembangunan Daerah dan observasi kelapangan.

Industri pengolahan kayu lapis atau playwood "SAMA LINDO", terletak didesa Sengkotek dan didirikan pada tahun 1980 han. Industri ini tergolong industri besar baik dilihat dari investasi modal, produksi, peralatan dan kariawan.

1. LOKASI

Desa Sengkotek ini termasuk Wilayah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai. Jauhnya dari ibukota Kecamatan hanya sekitar 1 km, dan dari ibukota Propinsi yaitu Samarinda sekitar 15 km.

Desa ini membentang di sepanjang sungai Mahakam, dengan batas-batas sebagai berikut;

Disebelah Utara berbatasan dengan Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai.

Disebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Harapan Baru Kecamatan Samarinda Seberang Kotamadya Samarinda.

Disebelah Barat berbatasan dengan Loa Buah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai.

Disebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pelaran kotamadya Samarinda.

Areal desa merupakan hamparan dataran rendah, dan sekitar 2-3 km ke sebelah Timur ada bukit-bukit yang rendah berhutan belukar. Dataran rendah lebih luas, sekitar 60 % dan pembukitan sekitar 40 %.

Tanahnya, di bagian tepi sungai tanah liat dan arah ke Timur tanah biasa, berwarna agak kuning kehitam-hitaman. Pada bagian yang berbukit, tentu kedalaman sekitar 30 - 50 cm terdapat batu-batu cadas. Luas desa sekitar 15 km.

Desa Sengkotek ini dapat dicapai melalui jalan/alur sungai Mahakam, sekaligus dilintasi oleh jalan raya yang beraspal baik Samarinda Seberang - Balikpapan dan Tenggarong. Di antara dua jalur jalan untuk mencapai desa itu yang paling ramai adalah jalan darat.

Untuk jalan air, kendaraan yang digunakan adalah perahu yang didayung dengan tenaga manusia bagi rakyat yang hidupnya masih sederhana. Tetapi ini sudah agak jarang kelihatan. Ada juga perahu yang digerakan oleh mesin Chess atau Ketinting, yaitu mesin yang diletakkan dibagian belakang perahu. Kendaraan semacam ini umumnya dimiliki oleh rakyat yang menggunakan kapal motor yang kapasitasnya 3 - 4 ton, dapat dimuati orang 25 - 30 orang.

Bagi perusahaan Spedbood dan tongkang / kapal-kapal berukuran besar merupakan angkutan sungai yang digunakan Sped Boood dan tongkang, untuk angkut masing kapal-kapal besar (kapasitas 100 ton ke atas) untuk angkutan barang. Kapal-kapal motor kecil yang berkekuatan tinggi, sekitar 60 - 100 PK (Kekuatan Kuda).

Digunakan untuk menarik rakit kayu **dolhen**, bahan baku pabrik.

Untuk jalan darat kendaraan yang dipakai adalah Colt, untuk kendaraan umum (taksi), truk untuk barang dan bis untuk umum (juga ada taksi Samarinda Seberang Balikpapan) dan khusus untuk **karyawan** industri. Selain itu ada juga kendaraan roda dua milik pribadi serta mobil lain dari yang disebutkan di atas.

Suhu rata rata berkisar antara 25 s/d 30° C. Yang terpanas adalah pada waktu siang hari antara jam 12.00-14.00 dan yang terdingin adalah antara jam 2.00 - 06.00. Jadi pada waktu menjelang subuh, iklimnya iklim tropis dengan curah hujan rata rata 196, 4mm. Bulan bulan yang tertinggi curah hujannya adalah Nopember dan Desember, yaitu antara 192 - 240mm. Yang terendah adalah pada bulan Juli dan Agustus, yaitu 124 - 110mm (Gerd.R.Zimmermann 1980, hal 24)

**PETA SITUASI
DESA LOA JANAN ILIR**

Loa Bakung

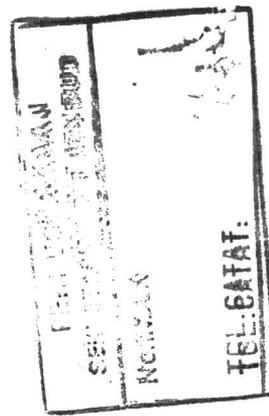
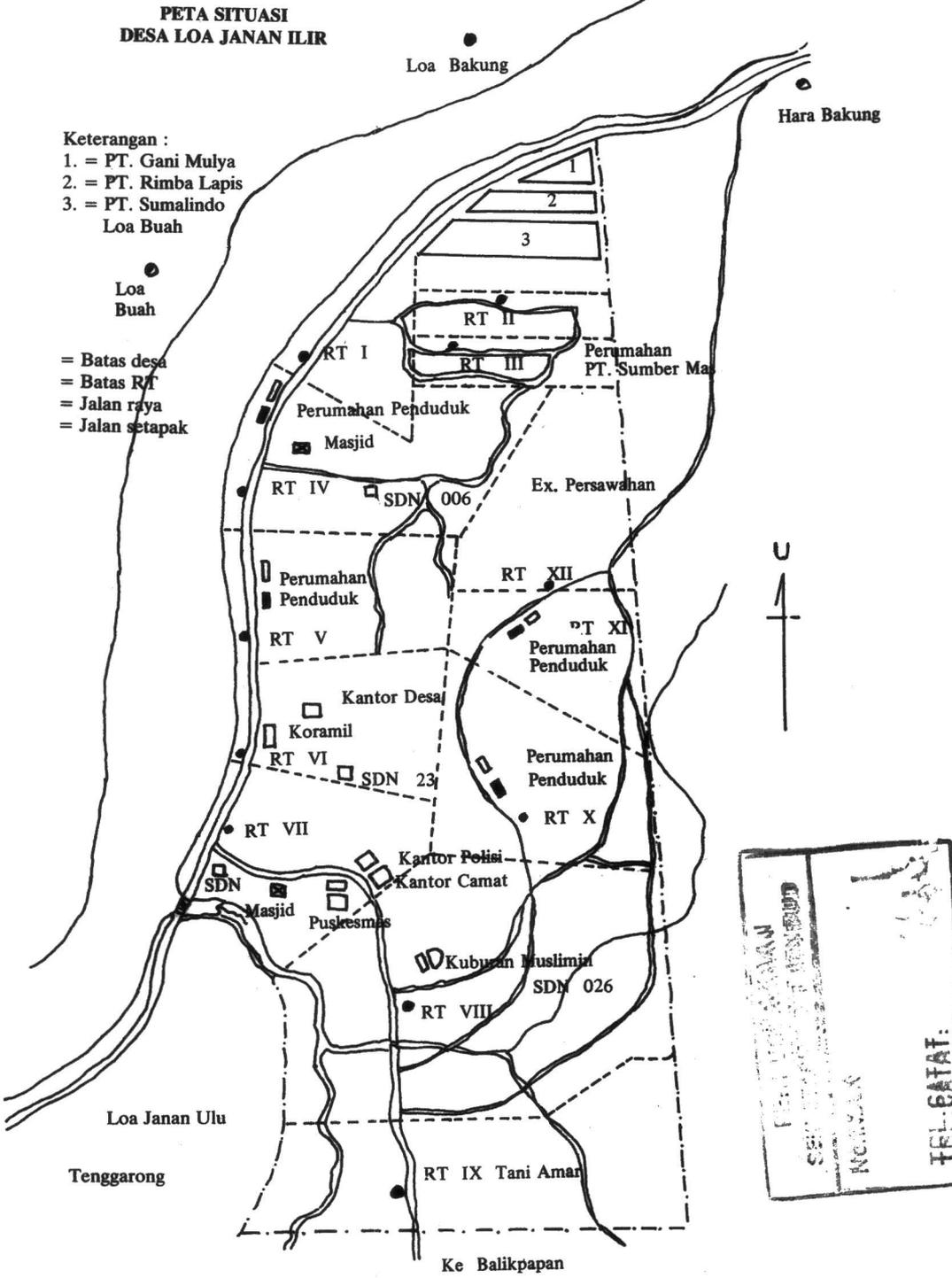
Hara Bakung

Keterangan :

- 1. = PT. Gani Mulya
 - 2. = PT. Rimba Lapis
 - 3. = PT. Sumalindo
- Loa Buah

- = Batas desa
- = Batas RT
- = Jalan raya
- = Jalan setapak

Loa Buah

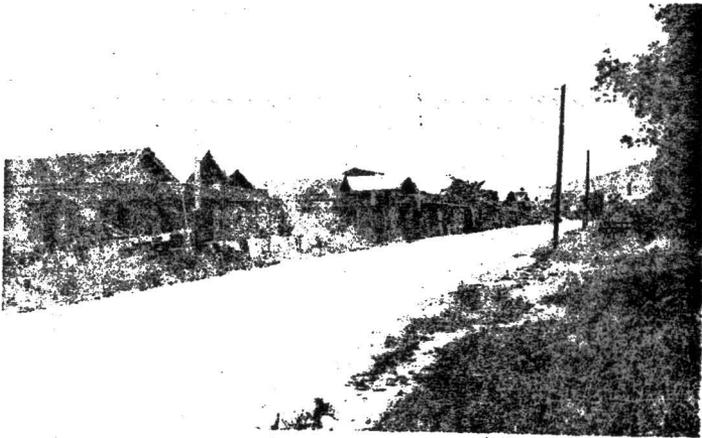


Loa Janan Ulu

Tenggarong

Ke Balikpapan

Pola perkampungan memanjang sejajar sungai mahakam dan jalan Raya Balikpapan - Samarindah Seberang



Rumah - rumah penduduk desa Sengkotek disepanjang jalan Samarinda - Balikpapan.

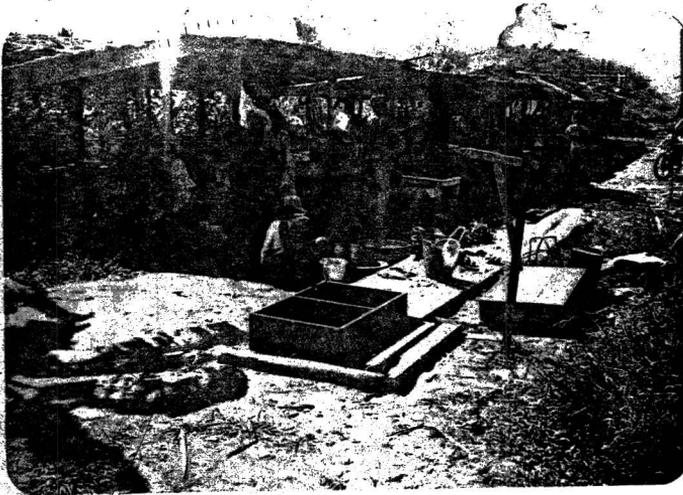
Bentuk pola perkampungan demikian itu dimaksudkan untuk memudahkan hubungan dengan daerah lain.

Rumah rumah dibangun sedemikian rupa di pinggir sungai Mahakam. Di depan rumah rumah yang memanjang sejajar itu terdapat jalan raya, sehingga bangunan rumah-rumah posisinya berhadap hadapan. Jalan dalam hal ini jadi dwi fungsi, disatu pihak sebagai jalan raya, dipihak lain sebagai halaman rumah dari penduduk setempat.

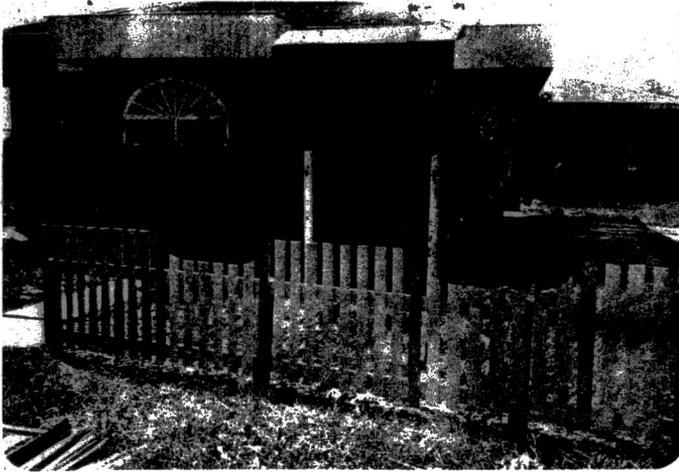
Di desa ini sudah terwujud pola pemukiman yang tertib dan teratur. Bentuk bangunan (model rumah) sudah mengikuti model rumah yang dianjurkan oleh pemerintah dan model rumah adatnya.

Di sana sudah ada pasar yang merupakan tempat berbelanja dari penduduk setempat.

Pasar Desa Sengkotek



Di samping itu di desa Sengkotek dibangun Musola dan gereja. Ini disediakan oleh Perusahaan PT. SUMALINDO LESTARI JAYA



Musholla yang disediakan oleh Perusahaan/ industri.



Gereja di desa Sengkotek .

2.2. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Penduduk desa Sengkotek menurut catatan Kuliah Kerja Mahasiswa Universitas Mulawarman tahun 1984, 8.174 jiwa.

Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Usia

No.	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)				Jumlah
		10 - 15	15 - 25	25 - 55	55 ke atas	
1	Laki-laki	1415	835	813	1520	4.601
2	Perempuan	1471	818	642	642	3.573
		2886	1671	1455	2162	8.174
Jumlah						

Sumber : Catatan KKN Universitas Mulawarman
Tahun 1984.

Dari data tersebut kalau diperhatikan perbandingan antara laki-laki dan perempuan, lebih banyak laki-laki yaitu 2,3 : 1,8. Kondisi penduduk yang demikian itu menuntut lapangan kerja bagi laki-laki yang lebih banyak. Kehadiran industri sangat membantu sekali dalam hal ini.

Dilihat dari usia dan angkatan kerja maka angkatan kerja laki-laki lebih besar dari wanita, yaitu 2,5 : 1,7

Memperhatikan komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan usia angkatan kerja disatu pihak, serta dipihak lain tradisi setempat yang masih memokokkan kaum lelaki sebagai penanggung jawab utama rumah tangga, maka penanganan, pengadaan dan pengamanan lapangan kerja perlu mendapat perhatian serius. Dengan kata lain kehadiran industri kawasan ini perlu dibantu kelangsungan hidupnya secara berkelanjutan.

Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah jiwa
1	Tidak sekolah	1.621
2	Tidak tamat SD/Sederajat 1.955	
3	Tamat SD/Sederajat	3.312
4	Tamat SMTP/Sederajat	875
5	Tamat SLTA/Sederajat	400
6	Tamat Akademi/Sederajat	7
7	Perguruan Tinggi/Sederajat	4
	Jumlah	8.174

Sumber : Catatan KKN Universitas Mulwarman thn 1984.

Melihat kenyataan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan ini jelas bagi kita bahwa lebih dari 85 % ada tenaga buruh dasar kasar jadi merupakan konsumen industri yang ideal.

Tenaga-tenaga tingkat menengah dan atas tentu didatangkan dari luar bagi kepentingan industri itu sendiri. Jadi kehadiran industri ditempat ini memang merupakan suatu langkah yang tepat dan sangat menolong penduduk.

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani Pengarah	155
2	Buruh Tani	200
3	Nelayan	127
4	Peternak	7
5	Pedagang	155
6	Pencari hasil hutan	5
7	Kerajinan tangan	14
8	Dokter	1
9	Bidan	5
10	Petugas Kesehatan	4
11	Guru	95
12	Buruh / Pegawai Negeri dll	7.406
	Jumlah	8.174

Sumber : Kantor Kepala Kampung Sengkotek
(Loa Janan Ilir) tahun 1984.

Jelas 85 - 90 % kehidupan penduduk adalah buruh, yang berarti dukungan besar bagi industri.

Pencarian tambahan juga agaknya sebagai variasi dari adanya industri.

Jadi kehadiran industri di daerah ini merupakan suatu ledakan mata pencaharian.

Komposisi Penduduk menurut agama

No.	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	7.717
2.	Katholik	83
3.	Protestan	368
4.	Hindu	6
5.	Budha	-
6.	Kepercayaan Kepada Tuhan Y.M.E. -	
Jumlah		8.174

Sumber : Kantor Camat Loa Janan Ilir.

Penganut agama Islam mayoritas, jadi patutlah kalau mereka mendirikan mesjid dikawasan industri itu.

Demikian juga Protestan juga terbilang besar, oleh sebab ditempat ini terdapat Gereja Protestan.

Jelas yang bukan menganut agama Islam ini adalah pendatang.

- Pertambahan penduduk karena kedatangan

$$(378 - 83) \times 100\% = 3,61\% \quad 8174$$

Jadi pertambahan penduduk dalam tahun 1984 = 4,80 % .

Suatu jumlah yang cukup besar dibandingkan persentase nasional, tetapi bagi daerah Kalimantan Timur angka ini adalah biasa.

Kalau pertambahan penduduk diperhitungkan seperti tahun 1984 ini, maka penduduk desa yang bertambah adalah sebesar 392 jiwa.

Ini berarti industri harus mengalami perluasan setiap tahun. Atau ada jenis pencaharian lain yang bertambah jika diinginkan penduduk mendapat pencaharian.

Angka kelahiran cukup besar dibandingkan angka kematian, ini membuktikan adanya keadaan kesehatan yang baik. Cara-cara hidup sehat dari orang-orang yang bekerja di industri, mengingat kalau kita memperhatikan komposisi penduduk menurut jenjang pendidikan tadi, di mana 85 - 95 % mereka hanya berpendidikan sekolah dasar ke bawah.

Kemudian angka penduduk lebih besar dari angka penduduk pindahan, Ini suatu bukti bahwa di kawasan itu mata pencaharian untuk menjamin kehidupan cukup tersedia. Keadaan ini erat kaitannya dengan kehadiran industri.

2.3. Mobilitas Penduduk

Desa Sengkotek yang merupakan lokasi penelitian (tempat PT. SAMALINDO) terletak pada jalan Samarinda dan Balikpapan. Dengan kata lain desa Sengkotek itu dapat dicapai melalui jalan/jalur sungai Mahakam dan jalan raya Samarinda - Balikpapan dan yang ke Tenggarong.

Jalan ini sangat ramai dilalui, yaitu dari Balikpapan terus ke Samarinda Seberang terus lagi yang ke Tenggarong. Karena desa ini terletak dipinggir jalan, tentu bagi penduduk desa tersebut sangat strategis untuk ke kota, ke Samarinda maupun Balikpapan dan daerah lain. Berdasarkan uraian ini dapat memungkinkan mobilitas penduduk desa itu termasuk buruh pabrik Samalindo adalah tinggi.

Perlu ditambahkan bahwa alat transportasi air, berupa perahu yang didayung. Tetapi ini sudah jarang, yang banyak berkegiatan adalah perahu yang digerakkan oleh mesin ches atau ketinting.

Dengan adanya transportasi yang cukup, sudah barang tentu penduduk desa mudah menjual hasil pertanian dan peternakan ke kota. Begitu juga buruh buruh pabrik akan mudah untuk membeli kebutuhannya ke kota. Transportasi ini juga akan mempengaruhi kepada hal-hal lain seperti berkunjung pada keluarga lebih gampang, berbelanja barang-barang sehari-hari dan lain-lain. Semua hal-hal yang dikemukakan di atas ini sedikit banyak akan mempengaruhi ruang gerak (mobilitas) penduduk yang tinggi.

3. Latar Belakang Sosial Budaya :

Pengamatan kita pada sub bab ini, dibatasi dalam hal-hal yang ada kaitannya dengan desa penelitian. Hal-hal yang diamati adalah :

3.1. Sejarah desa :

Desa Sengkotek ini telah ada, sekitar tahun 1931. Desa ini dihuni oleh beberapa orang penduduk saja, yang terdiri dari kurang lebih 5-10 buah rumah.

Cikal bakal desa ini adalah orang-orang suku Kuta yang berasal dari pedalaman sungai Mahakam yaitu dari desa disekitar Muara Kaman. Mereka bertempat tinggal di desa Sengkotek, karena lokasi perladangannya baik dan pemasaran hasil ladangnya dekat ke kota.

Yang pindah ke desa ini tidak banyak, hanya sekitar 5 - 6 keluarga. Lama-lama dengan cara yang sangat lambat penduduknya bertambah.

Mereka yang pindah ini masih satu keluarga. Hutan perladangan dibuka secara bersama-sama. Untuk tempat tinggal mereka mendirikan rumah dipinggir-pinggir sungai. Terbuat dari batang-batang kayu yang diambil di sekitarnya. Tidak ada paku yang mereka gunakan, hanyalah tali-tali dari rotan dan akar-akar.

Nama Sengkotek ini sendiri berasal dari bahasa Kutai, nama sesuatu pohon yang tumbuh banyak dilokasi desa itu.

Dari tahun ketahun penduduk asal desa ini berladang/bercocok tanam, hingga sampai tahun 1960.

Tahun ini adalah tahun permulaan desa Sengkotek ini berkembang pesat. Pertumbuhan penduduk relatif cepat, areal perladangan bertambah luas. Desa menjadi ramai, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 1960 dimulai pembuatan jalan Raya Samarinda Seberang Balikpapan. Di desa Sengkotek ini, didirikan bangsal-bangsal untuk tempat tinggal para pekerja perintis jalan Samarinda Seberang Balikpapan.

Orang-orang yang bekerja di Proyek Jalan Raya ini kebanyakan dari Jawa, Sulawesi dan Kalimantan Selatan.

Pembuatan jalan ini pada tahun 1965, pada masa pecahnya pemberontakan G.30 S/PKI, mengalami hambatan/kemunduran.

Orang-orang dari Jawa dan Sulawesi banyak yang keluar dari desa itu karena telah berhenti bekerja.

Tetapi lain halnya dengan orang-orang dari Kalimantan Selatan, orang Banjar. Mereka ini tetap di sana, membuka ladang

dan kebun seperti orang-orang Kutai yang telah ada di situ sebelumnya.

Kemudian desa ini mengalami perkembangan lagi pada tahun 1970, yaitu pada saat ditempatkan sejumlah transmigrasi dari Jawa di Km 5, dekat Loa Janan. Lalu lintas barang, orang dan hasil-hasil produksi bertambah.

Keramaian desa ini makin menjadi - jadi lagi setelah jalan Samarinda Seberang - Balikpapan dibuka pada tahun 1977. Akhirnya pada tahun 1980 dibukalah kawasan pabrik/ industri pengolahan kayu "PLAYWOOD" oleh perusahaan SAMALINDO.

Pada mulanya desa ini diatur berdasarkan adat yang mereka miliki dan dipimpin oleh "tetuha"/ orang yang berpengaruh di antara mereka. Pola kepemimpinan dengan perangkat desa seperti yang diadatkan ini berlangsung terus secara turun temurun hingga tahun 1970. Pada tahun 1970 ini pemerintah daerah untuk pertama kalinya menetapkan Sengkotek ini sebagai desa & kepala desanya diangkat berdasarkan Keputusan Bupati Kepala Daerah TKT II Kutai, berdasarkan pemilihan.

Nampaknya berdasarkan pemilihan, namun masih berkembang tradisi lama.

Keturunan kepala adat atau tokoh masyarakat yang memimpin sejak semula masih diunggulkan sampai saat ini.

Tatacara pelaksanaan pemerintah desa sebelum ada surat keputusan pada hakekatnya tatacara lama tidak dihilangkan tetapi disempurnakan saja.

Kalau pada masa sebelum tahun 1970 wewenang kepala desa/kepala adat turun temurun itu agak besar dan bersumber dari aspirasi / pemikiran / konsep kepala desa/adat saja, tetapi setelah ada peraturan dari pemerintah hal itu diarahkan/diatur.

3.2. Sistem Tehnologi .

Sistem tehnologi di sini adalah suatu proses untuk mengolah penyediaan alam sehingga berguna bagi keperluan hidup manusia. Dengan demikian termasuklah di dalamnya mata pencaharian, peralatan yang digunakan dan proses pembuatan serta cara mempergunakannya hingga akhirnya sampai kepada hasilnya.

Sebenarnya potensi alam yang dapat digunakan bagi keperluan hidup sangat banyak, tetapi pada saat itu baru sampai pada pengolahan penyediaan alam melalui tanah yang terhampar, hal ini dimaksudkan adalah bercocok tanam, yaitu bertani, berkebun dan lain-lain.

Tanaman padi mereka lakukan di tanah kering, didataran rendah atau ditanah gunung-gunung yang rendah. Lazimnya disebut **ladang**. Tetapi ada juga mereka menanam padi didataran rendah yang berair, tetapi airnya tergantung dari hujan. Penanaman padi ditempat ini disebut **penanaman padi rapak**.

Dulu mereka menanam padi hanya sekali dalam setahun, tetapi sekarang dua kali. Jadi hasilnya berlipat ganda.

Tanaman lain adalah sayur-sayuran, pisang dan buah buahan seperti nenas, pepaya dll.

Peralatan yang digunakan adalah parang, kapak, beliung (sejenis kapak tetapi matanya lebih panjang dan tangkainya dari sejenis akar/dahan kayu sebesar ibu jari kaki), **lingga** (alat untuk merumput), ani-ani dan lain sebagainya.

Bahan dari besi dan kayu. Membuatnya dengan jalan **ditempa** (dilebur diapi dibentuk menurut keinginan).

Pengetahuan membuat peralatan ini didapat secara turun temurun dan biasanya hanya orang-orang tertentu yang mempunyai keterampilan membuat alat-alat ini. Orang yang cekatan atau mempunyai keterampilan membuat alat-alat dari besi seperti ini disebut **pandai besi**.

Sebatang besi dipanaskan hingga pijar dengan cara membakar serta menggunakan batu bara atau kayu bakar. Untuk menghembuskan angin keapi pembakaran agar pembakaran berjalan cepat dan panasnya tinggi digunakan **ububan** yaitu semacam tabung (dua buah) yang diberi alat prinsip mengisap dan penghembus.

Setelah pijar barulah besi itu dibentuk menjadi barang atau **kampak**.

Pembentukan ini terjadi dengan cara dipukul-pukul pakai amar dan landasan besi. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai bentuk alat yang digunakan tercipta.

Hasil teknologi sebagai produk dari pandai besi ini bukan hanya untuk alat-alat pertanian, tetapi juga untuk alat-alat rumah tangga seperti pisau dapur, untuk menangkap ikan yang biasanya disebut **serpang**, yaitu semacam tombak yang bermata tiga atau empat, bagaikan ujungnya ada kait seperti kail. Digunakan pada waktu malam hari, dibantu oleh lampu yang disebut **suar**.

Selanjutnya hasil teknologi ini secara langsung berperan dalam lapangan pendidikan baik formal maupun non formal tidak banyak. Tetapi bangunan gedung bangku-bangku untuk belajar adalah hasil olahan dari alat-alat yang dibuat melalui teknologi itu.

3 3. Mata Pencaharian.

Mata pencaharian utama penduduk desa Sengkotek ini adalah bertani/ladang, terutama pada masa sebelum ada industri.

Sedang untuk mata pencaharian tambahan adalah menangkap ikan dan berjualan barang-barang makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Tetapi ini untuk sebagian masyarakat itu saja.

Kemudian setelah ada industri mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk desa adalah juga bertani, berladang dan bercocok tanam, bagi sebagian kecil bekerja di industri. Penduduk desa yang bekerja di industri tidak banyak, sekitar 15 - 20 % saja.

Pencarian tambahan dengan adanya industri ini relatif bertambah luas, seperti berjualan, menjadi **buruh harian berkala**, artinya sekali-sekali ada pekerjaan harian lepas, mereka bekerja di industri itu dan setelah itu mereka bertani, berladang atau bercocok tanam lagi.

3.4. Sistem Relegi dan Ilmu Pengetahuan.

Dalam mengamati sistem relegi dari ilmu pengetahuan ini ada tiga hal mendapat perhatian yaitu, agama-agama lain yaitu **Kristen**, Budha dan Hindu. Tetapi jumlah penganut ketiga agama ini kecil, sekitar 1 - 2 % saja dari penduduk desa.

Penganut agama bukan Islam ini dapat menjalankan ibadahnya dengan aman, sebab agama-agama lain terutama agama Islam yang mayoritas itu dapat hidup berdampingan saling hormat menghormati. Tidak jauh dari kawasan industri itu ada gereja.

Mengenai kepercayaan dalam tulisan bukan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang kita ketahui sekarang.

Kepercayaan di sini diartikan sebagai sikap mental yang mempercayai gejala-gejala alami tertentu yang berpengaruh terhadap kehidupan atau aspek-aspek kehidupan tertentu. Misalnya kepercayaan akan hari baik dan hari buruk dalam memulai sesuatu pekerjaan.

Apabila mau memulai merambah hutan, mereka mencari hari yang baik dan dimulai dengan upacara-upacara tertentu, demikian juga dengan menugal atau menanam padi, akan menuai padi dan sebagainya.

Kepercayaan - kepercayaan serupa ini tentunya sebagian besar terdapat hanya dilingkungan penduduk desa bukan karyawan industri.

Pada karyawan industri terutama karyawan pendatang hal serupa ini, bukan tidak ada sama sekali, tetapi tidak terlihat dalam pelaksanaan pekerjaan mereka, karena kegiatan industri adalah kegiatan mekanisasi, kegiatan teknologi modern, yang berjalan atas perhitungan-perhitungan ilmu pengetahuan modern dan akal.

Kepercayaan ini tetap ada pada mereka, karena sistem kepercayaan merupakan salah satu butir-butir kebudayaan bangsa Indonesia yang dimiliki oleh semua suku bangsa yang ada di tanah air kita ini.

Sistem pengetahuan dimaksudkan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh warga masyarakat, yang berkaitan dengan waktu, peristiwa-peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

Kalau akan memulai berladang, jadi mulai merambah hutan mereka memperhatikan bintang, jadi tata surya. Demikian juga akan menangkap ikan, mereka memperhatikan bulan, kalau bulan terang mereka tidak melakukannya, dan sebaliknya kalau bulan gelap mereka menangkap ikan.

Demikian juga dengan tumbuh-tumbuhan, kalau di suatu areal tertentu banyak tumbuh pohon "Sembung" pertanda tanah di situ subur. Pohon sembung sejenis pohon perdu yang daunnya seperti daun tembakau. Sebaliknya kalau bukan tumbuh pohon "leban" maka pertanda tanah itu tidak subur. Pohon leban adalah sejenis pohon yang keras daunnya agak kecil dari daun sembung dan sangat baik untuk bahan bakar.

Pada hewan seperti burung elang kalau ia berbunyi pada waktu sore menjelang senja, suatu pertanda ada orang akan meninggal dunia di dalam kampung itu.

Kalau kodok berbunyi pada waktu malam hari suatu pertanda akan datang musim hujan, dan lain-lain.

Pertanda pada manusia biasanya yang mereka percayai adalah mata dan tangan. Kalau kelupuk mata sebelah kanan bagian atas bergerak-gerak rasanya, suatu pertanda akan datang tamu yang asing (baru) kerumahnya. Kalau yang bergerak itu kelopak mata sebelah kiri atas maka itu suatu pertanda akan mendapat kesusahan.

Sedang kalau lengan sebelah kanan yang bergerak, maka itu suatu pertanda akan mendapatkan keuntungan dan sebaliknya kalau sebelah kiri itu suatu pertanda akan memikul suatu beban, biasanya dihubungkan dengan utang.

3.5. Sistem Kemasyarakatan.

Hubungan kekerabatan sebagian besar ditentukan oleh hubungan darah dan perkawinan. Jadi dengan demikian ada kekerabatan karena hubungan darah (keluarga), ada karena perkawinan dan ada pula karena hubungan persahabatan (biasa).

Sistem perkawinan di desa ini menganut sistem campuran dan tidak terlalu ketat, agak terbuka. Tetapi dalam satu lingkungan agama saja. Jadi perkawinan yang berbeda agama tidak mereka sepakati. Demikian juga dengan perkawinan inses dan poligami.

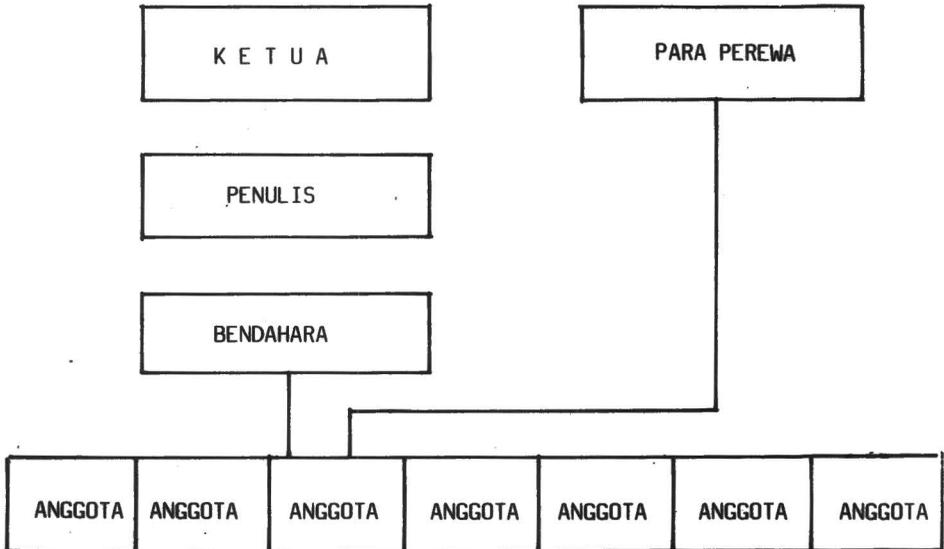
Istilah-istilah dalam kekerabatan yang ada hubungannya dengan kekeluargaan (pertalian darah) adalah ayah/bapak, mamak/ibu/nenek, embok/bude, mak kacil/kakek/kaik/paman/pak de/julak/busu dan sebagainya. Sedang istilah dalam

kekerabatan yang timbul karena perkawinan sama saja dengan istilah kekerabatan yang ada hubungannya dengan kekeluargaan (pertalian darah).

Semangat gotong royong tetap tinggi. Kerja keluarga seperti perkawinan, kematian dan sebagainya adalah kerja bersama.

Begitu juga kerja untuk keperluan/kepentingan umum/desa merupakan tanggung jawab mereka bersama.

Organisasi-organisasi sosial yang bersifat tradisional di desa ini tidak banyak, yang ada hanya perkumpulan kematian. Susunan pengurusnya sederhana sekali. Ada ketua, ada seorang penulis dan seorang bendaharawannya. Yang utama adalah "perewa", yang mengurus simati. Memandikan, memimpin menyembahyangkan dan upacara pemakaman di pekuburan.



Organisasi ini tidak ada anggaran dasar dan rumah tangga yang tertulis. Kalau ada di antara anggota atau keluarganya yang meninggal, maka anggota-anggota lainnya mempunyai beban moral untuk datang ke rumah duka dan sedekahnya memberikan sumbangan suka rela.

Terhadap anggota yang sering tidak datang pada saat anggota lainnya kena musibah, maka anggota ini nanti kalau kena musibah akan di baikot oleh anggota lainnya.

Organisasi-organisasi modern seperti arisan ada tetapi di ibukota kecamatan yaitu Loa Janan, demikian juga dengan PKK, KUD dan Dharma Wanita. Organisasi-organisasi turun ke desa, karena letak desa dengan ibukota kecamatan hanya sekitar 3 km.

Hubungan sosial antar tetangga menunjukkan hubungan yang akrab. Hal ini ditunjukkan dalam kerjasama yang baik antara sesama mereka.

Namun demikian sedikit di sana sini, terutama pada masa sekarang ini keakraban itu kadang-kadang agak renggang, hal ini terlihat dalam kompetisi terselubung, (yang berkaitan dengan kebendaan). Stratifikasi baik dalam hal kekayaan maupun pendidikan di dalam masyarakat tidak ada, hanya kalau orang berpengetahuan disegani, (terutama pengetahuan agama Islam).

Demikian juga halnya dengan orang yang mampu/mempunyai harta kekayaan.

Kecendrungan masyarakat sekarang sedikit mengarah kepada lebih giat mencari dan mengumpulkan kekayaan, kemudian baru pengetahuan/pendidikan. Kecendrungan ini tentu secara perlahan-lahan akan menggeser nilai-nilai yang lama. Pergeseran ini, akan lebih melaju dengan adanya industri itu.

Terhadap pergeseran/perubahan ini masyarakat banyak yang harus menerimanya kalau ia tidak mau ketinggalan, karena itu sesuatu kenyataan/kemajuan zaman. Tinggal sekarang yang diperhatikan pengarahannya pergeseran ini agar tidak menjurus kepada hal-hal yang negatif.

3.6. Bahasa.

Di desa Sengkotek ini ada beberapa bahasa daerah yang digunakan sesuai dengan keluarga/masyarakat pendukungnya/suku itu sendiri. Jadi pemakaian bahasa daerah itu pada ruang lingkup suku itu sendiri. Bahasa-bahasa daerah itu adalah Kutai, Bandung, Jawa dan Bugis (Sulawesi).

Bahasa daerah tidak berperan ganda, ia adalah bahasa keluarga. Yang berperan ganda adalah bahasa Indonesia juga digunakan dalam keluarga, dalam masyarakat dan dalam kedinasaan-kedinasaan serta dalam komunikasi pendidikan baik formal maupun nonformal.

3.7. Kesenian dan Hiburan.

Kesenian-kesenian yang ada di daerah desa ini adalah kesenian/hiburan, Ludruk ini dari Jawa dan memang pendukung adalah suku Jawa, orkes melayu penggemarnya kebanyakan orang - orang Banjar dan Kutai. Mamanda penggemarnya orang Banjar dan Tingkilan penggemarnya orang Kutai.

Di antara kesenian-kesenian yang ada, yang menonjol adalah orkes Melayu, karena pendukungnya banyak suku dan hampir semua golongan usia.

Kesenian-kesenian ini sangat berperan dalam golongan keluarga, masyarakat dan karyawan industri karena ia merupakan santapan pelepas lelah. Jadi merupakan penyegaran. Dalam kalangan pendidikan baik formal maupun nonformal kesenian ini cukup berarti sebagai pengetahuan salah satu aspek kebudayaan dan media untuk rekreasi serta mengumpulkan massa. Demikian juga dalam lapangan agama, terutama kalau akan memulai tablik. Kesenian digunakan untuk mengumpulkan massa.

BAB III

PERTUMBUHAN INDUSTRI

1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI

Kehadiran industri "PT. SUMALINDO LESTARI JAYA PLYWOOD", didukung oleh faktor-faktor dari dalam atau endogen dan faktor-faktor dari luar atau eksogen.

Faktor-faktor eksogen dapat terlihat antara lain dari :

- a. Potensi bahan baku, kayu dolhen, memang banyak dihasilkan di daerah Kalimantan Timur. Dengan demikian tidak perlu mendatangkan dari luar. Areal-areal hutan pada umumnya dimiliki oleh para pengusaha industri.
- b. Sarana angkutan untuk dolhen-dolhen yang besar dan jumlahnya banyak, telah tersedia oleh alam yaitu sungai. Sungai itu adalah sungai Mahakam.

Dolhen-dolhen yang telah terkumpul, dirakit berderet dan berbanjar, dalam jumlah beberapa ratus bahkan beribu-ribu potong. Rakit ini ditarik menghanyut air oleh motor mesin kepenumpukan bahan baku industri. Dari sini terus ke pengolahan.

- c. Areal tanah untuk kawasan industri di daerah Kalimantan Timur, khususnya di desa Sengkotek cukup ideal dan tidak begitu sukar untuk didapatkan.
- d. Sarana angkutan sungai untuk membawa hasil industri baik dalam wilayah Indonesia, maupun keluar negeri merupakan dukungan yang positif.
- e. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memberikan kemudahan-kemudahan bagi pendirian industri.

Seperti pembebasan bea masuk, mesin dan peralatan - peralatan lainnya dalam rangka penanaman modal dalam negeri atau modal luar negeri.

Untuk faktor-faktor endogen, terutama dari masyarakat setempat, dapat kita lihat :

- a. Masyarakatnya memang agak terbuka, karena penduduk aslinya suku Kutai dari pedalaman jumlahnya sedikit. Masyarakat yang ada sekarang berasal dari berbagai daerah, terutama Kalimantan Selatan, Jawa, Bugis dll.

b. Masyarakat di sekitar kawasan industri sebagian besar sudah terbiasa bekerja sebagai buruh, pada waktu pelaksanaan pekerjaan jalan raya Balikpapan - Samarinda.

Jalan kalau dikawasan ini dibuka industri mereka telah terbiasa dengan kehidupan sebagai buruh.

Adapun tujuan dari pendirian industri itu adalah ;

- a. mengolah kekayaan alam untuk kepentingan pembangunan dalam rangka usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- b. Memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah.
- c. Memperoleh nilai tambah yang sangat berguna bagi negara untuk membiayai pembangunan.
- d. Memperoleh peningkatan pendapatan (Income)
- e. Mempercepat pembangunan Indonesia umumnya, dan khususnya Kalimantan Timur.

PT. Samalindo Lestari Jaya Playwood, yang biasanya disingkat, "Samalindo" saja, didirikan secara resmi tanggal 23 Maret 1981 (SPT. No ; 37/1-PMDM-1981, tgl 23 - 3 - 1981) Modal investasi sebesar 7 miliaran.

Bidang usaha meliputi : Playwood, loging dan Sawmil dengan target produksi 30 % untuk dalam negeri dan 70 % untuk luar negeri. Tenaga kerja yang digunakan 458 orang bumi putra dan 18 orang asing.

Pada tahun 1984 PT Samalindo ini dijadikan Marjer (SPT. No.264/G-PMDN-1984). Gabungan dari perusahaan-perusahaan antara lain :

PT. Rimba Lapis, Imperius Catember, PT Rimba Nusantara & PT. Lampu Indonesia.

Setelah dijadikan Marjer. PT. Samalindo ini menggunakan 1.054 orang bumi putra dan 45 orang tenaga asing.

Modal adalah sebagai berikut.

- a. Investasi ; 25 milyar, 672 juta dan 821 ribu rupiah.
- b. Modal tetap :
 - Untuk bidang usaha loging, 9 milyar, 903 juta dan 961 ribu rupiah.
 - Untuk bidang usaha playwood, 12 milyar, 53 juta dan 827 ribu rupiah.

- Untuk bidang usaha Sawmil. 1 milyar, 28 juta dan 425 ribu rupiah.

c. Modal kerja.

(berlaku mulai 1 Januari 1984)

- Untuk bidang usaha loging ; 420 milyar dan 60 juta rupiah .
- Untuk bidang usaha Plywood 1 milyar dan 240 juta rupiah.
- Untuk bidang usaha Sawmil 454 juta dan 8 ribu rupiah.

Dari sejumlah modal-modal tersebut di atas, 16 milyar, 592 juta dan 825 ribu modal pinjaman.

Industri ini berjalan terus hingga sekarang. Hanya sedikit ada keluhan dari perusahaan yaitu adanya kelesuan pasaran baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. LOKASI INDUSTRI

Letak kawasan industri PT. Samalindo , di desa Sengkotek atau desa Loa Janan Ilir Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Propinsi Kalimantan Timur.

Disamping PT. Samalindo, masih terdapat perusahaan-perusahaan lain yang berlokasi di desa itu, seperti PT. Sumber Mas (sekarang sudah tutup) dan PT. Gani Mulya.

Lokasi industri PT. Samalindo itu terletak di RT I, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan PT Rimba Lapis (yang telah Majer dengan PT Samalindo) dan PT Gani Mulya (berdiri sendiri).
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk RT II
- Sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya Samarinda - Balikpapan dan Sungai Mahakam.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Harapan baru.

Desa Sengkotek itu sendiri terdiri atas dua belas RT. Luas kawasan perusahaan 16.129 m² dan luas bangunan 13.810 m². Tanah berstatus Hak Guna Bangunan, selama 20 tahun dihitung mulai 25 September 1981.

Bangunan industri pada umumnya terdiri dari kerangka besi dan beratap seng atau esbes. Demikian juga dindingnya terbuat dari seng yang tebal. Jadi bangunan industri ini tidak mudah terbakar. Fondasi dan lantai bangunan industri permanen dari batu gunung dan cor semen.

Lain halnya dengan perumahan karyawan/Staf, Kantin, Kantor dan Pos Keamanan bangunannya seni permanen. Jalan menuju ke lokasi industri ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu melalui sungai dan jalan raya. Melalui sungai adalah jalan atau transportasi yang murah dan relatif aman. Dapat dijangkau dari berbagai arah. Jalan yang lain adalah melalui jalan darat, jalan raya. Jalan ini menghubungkan antara Samarinda (sebrang) dengan Balikpapan dan Tenggarong. Keadaan jalan raya ini baik dan ramai, terbuat dari aspal beton, lebar jalan sekitar 8-12 meter.

Kawasan industri PT. Samalindo terletak tepat di tepi jalan raya itu.

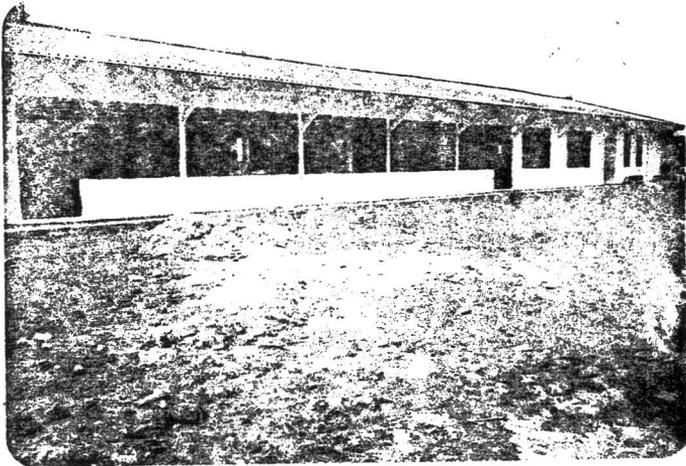
Melalui jalan sungai kendaraan yang digunakan adalah motor, perahu, **ketinting** yaitu perahu yang bermesin di bagian belakang seperti galah, dan kapal-kapal yang berkapasits cukup besar, untuk mengangkut hasil-hasil industri ke daerah pemasaran baik keluar negeri maupun ke daerah daerah lain.

Melalui jalan darat jalan raya kendaraan yang digunakan adalah berbagai jenis kendaraan roda empat dan roda dua.



Jalan menuju ke Pelabuhan PT. Sumalindo

Dinding dan sekat-sekat terbuat dari bata plesteran semen, dengan kerangka kayu ulin, dan ada juga besi beton. Tetapi atap dari sirap, yaitu kayu ulin yang dipotong-potong dan dibelah-belah. Ukuran tebal sekitar 1- 2 lebar 7 cm dan panjang 20- -30 cm. Dibagian ujung lancip.



Bangsai untuk makan dan istirahat PT. Sumalindo



Rumah - rumah untuk karyawan (bulanan) PT. Sumalindo

3. KEGIATAN INDUSTRI

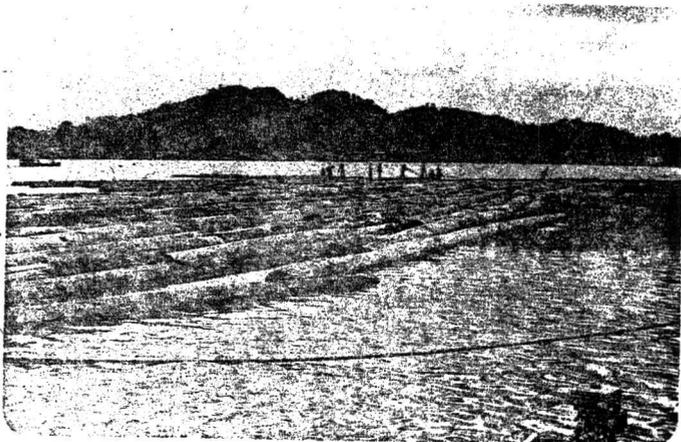
Kegiatan industri bergerak dibidang pengolahan kayu lapis yang biasanya disebut "Playwood".

Playwood merupakan bahan setengah jadi yang umumnya digunakan untuk perumahan, alat-alat rumah tangga seperti meja, kursi dan lain-lain.

Bahan bakunya berupa batang-batang kayu yang biasanya disebut gelondongan atau log. Ukuran biasanya panjang antara 4 - 8 meter dan garis tengah antara 60 - 200 cm.

Jenis kayu sebagai bahan baku ini umumnya "Meranti". Meranti itu ada bermacam-macam. Ada meranti putih, ada meranti merah dan lain-lain. Yang paling baik dan berkualitas tinggi adalah meranti merah.

Kayu gelondongan ini asalnya dari hutan-hutan lebat di daerah pedalaman Mahakam.



Bahan baku dolken dari pedalaman Mahakam

Usia kayu yang dapat ditebang untuk dijadikan bahan baku ini minimal 30 tahun. Dipilih-pilih yang lurus-lurus saja dan tidak banyak berdahan serta tidak banyak cacat atau rusak.

Kayu yang ditebang untuk dijadikan bahan baku ini harus berada pada areal tertentu, ditetapkan berdasarkan surat Keputusan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan bersama Departemen Dalam Negeri, Dalam hal ini pemerintah daerah tingkat I setempat.

Hak pengusaha Hutan ini dapat dimiliki oleh pemilik pabrik pengolahan kayu sendiri, dan dapat pula oleh orang lain yang tidak memiliki pabrik pengolahan kayu. Bagi mereka yang mempunyai hak pengusaha hutan dan mempunyai pabrik pengolahan kayu, bahan baku tidak merupakan masalah.

Mereka memotong sendiri diarealnya dan membawanya ke pabrik untuk bahan baku.

Tetapi bagi pengusaha pengolahan kayu yang tidak memiliki areal hutan sendiri, sedikit agak mengalami kesulitan karena mereka harus membeli dari pihak lain yang mempunyai Hak Pengusaha Hutan.

Pohon-pohon kayu yang memenuhi syarat, ditebang. Alat penebangnya sekarang mesin yang disebut "CENSO". Dulu ditebang dengan kapak atau **Baliung** setelah pohon rebah lalu, dipotong-potong dalam ukuran panjang antara 4 - 8 meter.

Memotong-motong kayu ini dilakukan dengan alat Senco. Kalau dulu dengan gergaji yang digerakkan oleh tenaga manusia.

Setelah kayu dipotong-potong dengan traktor atau alat-alat yang sejenis itu, diangkut kepenumpukkan, ditepi-tepi jalan besar. Dengan alat mekanis batang-batang kayu tadi diangkut keatas **logging truck**, yaitu truck yang panjang baknya dibelakang dan tanpa tutup kiri kanan dan belakang. Panjang bak truck itu sekitar 6 meter.

Ban truck ini khusus, ukurannya besar, tidak seperti truck biasa. Dan satu truck biasanya menggunakan 10 - 12 ban. Daya angkut truck ini antara 20 - 30 ton.

Truck ini dapat memuat 2 - 4 batang potongan-potongan batang kayu tadi, tergantung dari beratnya/volumenya.

Batang-batang kayu ini diangkut ketepi sungai yang terdekat dan telah ditentukan, yang disebut "pelegoan", yaitu suatu tempat untuk mengumpulkan batang-batang kayu yang telah diangkut dari hutan, ditepi sungai.

Dulu sebelum ada alat-alat mekanis ini pengangkutan kayu dari tempat penebangan ke pelegoan dilakukan dengan tenaga manusia, ditarik dengan tali dengan menggunakan bantolan-bantolan kayu bulat, yaitu kayu-kayu kecil yang disusun dan di atasnya diletakkan batang kayu yang akan dibawa kepelegoan tadi.

Ukuran tipis (3 mm) ukuran yang diproduksi tidak sama sesuai dengan pesanan. Kapasitas ini mendekati 100 % dari kemampuan yang ada. Tiba di daerah pabrik pengolahan batang-batang kayu tadi dimasukkan dalam kandang yang telah disediakan. Kandang ini terbuat dari batang-batang kayu yang tidak terpakai, yang dihubungkan dengan tali kawat dan melingkar dari satu tepi ke tepi yang lain. Kandang ini disebut "log pound"



Bahan baku "dolken" didalam kandang yang disebut "log pound"

Dari sinilah kayu log itu diangkut ketempat pengolahan. Log itu dipotong-potong, panjangnya sesuai dengan keperluan.

Setelah dipotong-potong, dimasukkan keunit mesin pengupas dan unit-unit mesin pengolahan lainnya. Setelah dikupas dimasukkan ke dalam mesin pengering yang disebut **"Drayer"**.

Kemudian dipotong-potong lagi sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, rata-rata antara 5 - 3 pit, lalu dimasukkan dalam unit mesin **"gloro"** yaitu mesin lem dan lapis.

Dari sini dimasukkan keunit press (yaitu press dingin dan press panas), dimasukkan ke double Sander, Sander dan akhirnya jadilah playwood.

Kemudian perpaking dan pergudangan.

Jadi kalau kita perhatikan urutan-urutan pengolahan itu hingga menjadi kayu lapis (playwood) ada enam sub-sub unit pengolahan, yaitu :

- Sub unit Chenso, untuk memotong-motong log.
- Sub unit rotari, untuk alat pengangkut log yang telah dipotong ke sub Unit drayer.
- Sub unit drayer, untuk pengeringan dan pematangan.
- Sub unit gloro, untuk lem.
- Sub unit hedpress, untuk mempress yang sudah di lem.
- Sub unit Sander, mewujudkan sebagai kayu lapis.

Setiap sub unit ini bekerja sesuai dengan urutan tersebut diatas, dengan perjalanan waktu untuk setiap potong log rata-rata.

Akhirnya menghasilkan kayu lapis atau playwood. Ukuran playwood ini sama yaitu 2,44 m x 1,22 m. Tetapi lebar berbeda, beda ada 3 mm ada 6 mm ada 9 mm dan ada 12 mm dsb.

Jenis playwoodpun bermacam-macam, untuk dipasarkan dalam daerah atau dalam negeri terdiri dari jenis ;

- Creding C
- DBB/CC
- OVL

Dan jenis-jenis ini dikirimkan juga antara lain ke ;

- Surabaya
- Jakarta

- Bali
- Ujung Pandang

Sedang untuk jenis yang diekspor keluar negeri terdiri dari :

- Ploar,
- JHS,
- INT,
- UKA,
- IHPA dan
- USA

Tujuan pengiriman adalah antara lain :

- Amerika Serikat
- Jepang
- Timur Tengah
- Inggris
- Singapura
- Hongkong

Pendistribusiannya berdasarkan pesanan/order Perusahaan menerima pesanan dari pemesan, berapa banyak yang diminta, ukuran, kualitas/jenis, dan dimana diterima barang itu. Juga termasuk harganya.

Perusahaan membuatkan pesanan ini, setelah selesai packing, dikirim dengan truck atau dengan ponton dan kapal-kapal ketempat tujuan. Pemesan bisa juga untuk kebutuhan sendiri dan bisa juga untuk dijual kepada pengecer dan konsumen langsung.

Selanjutnya dapat ditambahkan bahwa industri sekarang ini mengalami kesukaran dalam pemasaran, Hal ini disebabkan antara lain :

- Resesi ekonomi dunia
- Pasaran diluar negeri, agar dibebani dengan berbagai persyaratan seperti tuntutan kualitas yang tinggi.
- Biaya pengangkutan kenegara tujuan yang cukup berat kadang-kadang diangkut dengan kapal mereka sendiri.
- Persaingan harga. Ada perusahaan-perusahaan tertentu yang menjual hasil dengan harga yang rendah.

Kadang-kadang dibawah harga dasar.

Konsepsi atau pemikiran kearah perluasan atau intensifikasi dari perusahaan ini memang ada, karena dukungan

tenaga kerja dan bahan baku masih dapat diharapkan. Tetapi yang menjadi masalah pokok adalah pemasarannya.

Jika pemasaran memungkinkan maka perluasan ini akan siap dilaksanakan.

4. KETENAGAAN.

Berbagai masalah telah diuraikan dan salah satu hal yang menjadi pokok pengamatan adalah tenaga kerja, berarti orang yang menggunakan tenaga dan keahliannya untuk mencapai suatu tujuan.

Berbicara mengenai ketenagaan tidak terlepas dari bayangan kita, orang - orang mempekerjakan tenaganya dengan berbagai jenis pekerjaan yang dilengkapi dengan sarana-sarana serta berbagai peralatan.

Tenaga kerja bisa berarti perorangan dan bisa juga berkelompok (kolektip) di mana orang bekerja dalam satu wadah yang terikat oleh peraturan-peraturan serta management yang berlaku dalam suatu perusahaan.

Pada perusahaan industri yang terdiri dari beberapa unit atau pembagian kerja yang diklasifikasikan sesuai dengan keahlian serta kemampuan seseorang.

Industri PT Sumalindo, merupakan Marjer yang menghimpun beberapa industri yang bergerak di bidang perkayuan antara lain, sawmil, loging dan plywood. Dengan demikian cukup besar jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama di bidang pabrik (produksi).

JUMLAH DAN KOMPOSISI KARYAWAN

NO.	LAKI - LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	764 orang	434 orang	1.198 orang

Jumlah karyawan laki-laki sebanyak 764 orang dan karyawan perempuan sebanyak 434 orang. Jumlah keseluruhan karyawan pada PT. Sumalindo adalah 1.198 orang.

Sumber : Kantor PT Samalindo, thn 1985

**JUMLAH KARYAWAN BERDASARKAN
KOMPOSISI USIA**

Usia	16 - 20	21 - 40	41 keatas
	500 orang	440 orang	258 orang

Karyawan yang berusia antara 16 - 20 tahun berjumlah 500 orang; antara usia 21 - 40 tahun berjumlah 440 orang, dan usia 41 keatas berjumlah 258 orang.

Bila diperhatikan jumlah komposisi usia pada umur 16 - 20 tahun adalah jumlah usia yang terbanyak dan sebagian besar berada pada semua unit baik pada unit manegement maupun produksi. Demikian pula usia 41 tahun ke atas juga berada pada semua unit.

**JUMLAH KARYAWAN DALAM BIDANG PEKERJAAN,
JENIS KELAMIN DAN TINGKAT PENDIDIKAN**

Bid. Pekerjaan	Jenis kelamin		Tingkat Pendidikan				
	Pria	Wanita	S org	SM org	SLTA org	SLTP org	SD org
1. Administrasi	233	261 org	6	8	45	22	653
2. Produksi	504	200 org	11	9	122	127	795
Jumlah	737	461 org	17	17	167	149	1948

Sumber : Kantor PT. Samalindo thn 1984.

Pada perusahaan tersebut nampak pada bidang pekerjaan administrasi jumlah karyawan pria 233 orang dan karyawan 261 orang. Sedang dalam tingkat pendidikan jumlah keseluruhan SD, SLTP, SLTA, SM, Sarjana adalah 734 orang.

Pada bidang pekerjaan produksi jumlah karyawan pria 504 orang dan karyawan wanita 200 orang. Sedang tingkat pendidikan jumlah keseluruhan dari SD, SLTP, SLTA, SM, Sarjana adalah 1064 orang. Bila dilihat jumlah karyawan

sebagian besar berada pada unit produksi, dan juga pada tingkat pendidikan rendah.

Hampir sepertiga dari jumlah keseluruhan.

Ini berarti perusahaan lebih mengutamakan produksi di samping sebagai penjaga tertib administrasi.

SUKU BANGSA, DAERAH ASAL, AGAMA

No.	Suku Bangsa	Daerah Asal	Agama
1	Kutai Tenggarong Samarinda	Loa Janan	Islam
2	Banjar Loa Janan Tenggarong Samarinda	Banjarmasin	Islam
3	Jawa Kristen	Pulau Jawa	Islam
4	Lain-lain Maluku Timor Kalimantan	Sulawesi Kristen Budha Hindu	Islam

Sumber : Kantor PT Samalindo 1985

Karyawan pada perusahaan PT Samalindo berasal dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda.

Perbedaan bukan merupakan penghambat dalam mencapai tujuan.

Pada data tidak ditemukan perincian mengenai jumlah karyawan pada setiap suku bangsa dan agama, sebab data tersebut tidak pernah diperincikan pada perusahaan tsb.

BIDANG PEKERJAAN, JABATAN & PENGHASILAN

No.	Bid. Pekerjaan	Jabatan	Jenis Kelamin		Upah	Ket.
			L	P		
1	2	3	4	5	6	
1	Administrasi	Manager staf	20	1	330.000	- Tunjangan Daerah - Transport lokal - Perumahan
		Soppor ting Staf	250	20	125.000	- Uang lembur 137 x uang pokok - Transport Rp 900 per-orang sehari - Tunjangan makan.
		Drawing staf	150	191	1.500/hari (lorg)	- Uang makan Rp. 300/hari -Uang lembur Rp.240,-/perjam
2.	Produksi	Manager staf 15	15	-	sda	sda
		Soppor ting Staf	147	15	sda	sda
		Drawing staf	179	200	sda	sda

Sumber : Kantor PT. Samalindo 1985

Gaji adalah sumber utama sebab itu merupakan syarat yang harus dipenuhi sebagai imbalan jasa antara karyawan dan perusahaan besar. Kecilnya gaji karyawan tergantung dari tinggi rendahnya kedudukan atau status seseorang.

Pada perusahaan utamanya dibidang pabrik, yang dinilai bukan golongan pangkat atau jabatan, tetapi yang menjadi penilaian adalah keterampilan, dedikasi, kreatifitas dan loyalitas. Bila faktor ini telah dimiliki oleh seseorang karyawan, maka sedikit banyak dapat memperoleh kedudukan yang lebih baik. Para karyawan diberi kesempatan untuk lebih giat dan kreatif dalam bidang usaha masing-masing, dimana pihak perusahaan memberi perangsang berupa uang bagi karyawan yang tidak pernah absensi dalam waktu 30 hari

Perincian gaji bagi karyawan Rp. 1.500,-/hari dan harus menerima gaji dua kali sebulan dan uang makan setiap kali makan Rp. 300,- (tiga ratus rupiah). Bagi yang bekerja melebihi jam kerja mendapat uang lembur Rp. 300,-/hari.

Bagi karyawan yang tidak pernah absensi dalam sebulan mendapat uang perangsang Rp. 7.500,- (tujuh ribu lima ratus rupiah) dan satu kali absensi mendapat perangsang Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah) sedang tiga kali absensi uang perangsang Rp. 3.000,- (tiga ribu rupiah).

Sistem kerja yang berlaku di perusahaan itu yaitu sistem kelompok (regu) dan tiap regu bergantian. Pembagian kerja dibagi 3 regu, yang bertugas siang, sore dan malam hari menjelang pagi. Hal ini berlangsung terus menerus, sehingga didapat hasil yang semaksimal mungkin.

KESEJAHTERAAN KARYAWAN ASTEK ASURANSI KECELAKAAN.

Suatu perusahaan yang bergerak di bidang pabrik (produksi) lebih memperhatikan kesejahteraan karyawannya, terutama penyediaan fasilitas-fasilitas antara lain alat-alat perlindungan tempat kerja sebab faktor itu sangat penting dalam menjaga keselamatan.

Dalam usaha mensejahterakan karyawan ada penyedia fasilitas berupa ASTEK (Asuransi Tenaga Kerja) yang pada tahun 1983 anggotanya mencakup, wanita : 336 orang,

pria 765 orang. Tahun 1984 anggotanya wanita 324 orang, pria 702 orang. Terlihat bahwa anggota Astek sedikit mengalami penurunan. Hal ini tidak diketahui dengan pasti apa penyebabnya. Kemungkinan premi ASTEK ini cukup membeban perusahaan, sehingga diadakan pembatasan-pembatasan

Adapun alat-alat pelindungan yang disediakan antara lain ;

No.	Lokasi/Tempat/Penyediaan	Alat	Keertangan
1.	Di Pabrik	Tutup muka Pelindung mata Tutup hidung Tutup mulut Pakaian kerja Sarung tangan Sepatu pengaman	
2	Peralatan Ergonomi	Kursi, bangku Meja alat-alat lain.	
3	Mesin yang tak punya pengaman dilengkapi	Uap/gas beracun Pencegah debu Pencegah kebisingan Pencegah getaran	
4		Alat peringatan bahaya.	

Sumber : Kantor PT Samalindo 1985

Masalah keselamatan kerja perlu kiranya disadari oleh pihak perusahaan akan bahaya yang setiap saat mengancam jiwa manusia. Kemungkinan ada bahaya yang tidak disangka sangka atau bahaya yang mengancam jiwa manusia apakah bahaya datangnya secara tiba-tiba atau bahaya yang merusak kesehatan para karyawan buruh pabrik.

5. FASILITAS

Suatu perusahaan, apalagi sebagai suatu perusahaan besar tentu menyediakan fasilitas terutama bagi karyawannya sendiri.

Tujuan dari penyediaan fasilitas itu tidak lain agar karyawannya dapat bekerja dengan baik, sehingga produktifitasnya tinggi.

Dengan demikian yang beruntung adalah perusahaan itu sendiri. Fasilitas - fasilitas itu dapat digunakan oleh masyarakat diluar karyawan, itulah sebagai tujuan sampingannya.

Lokasi dari fasilitas-fasilitas itu umumnya tidak jauh dari sentral atau titik pusat kegiatan industri, kecuali bagi fasilitas-fasilitas yang dapat mengganggu industri itu sendiri. Hal semacam ini dimaksudkan di samping dilihat dari segi efektif dan efisien juga dari segi pengamanan.

Besar kecilnya, banyak sedikitnya, ragam dan kualitasnya fasilitas yang diadakan, dipertimbangkan dari segi untung rugi bagi perusahaan itu sendiri. Bagaimanapun juga perusahaan adalah mencari untung. Memang hal-hal yang menyangkut segi kemanusiaan, terutama yang ada kaitannya dengan undang-undang atau peraturan-peraturan perburuhan juga diperhatikan. Tetapi menurut pengamatan penulis faktor yang dominan baik yang jelas kelihatan maupun yang tidak adalah faktor untung rugi.

Kita menguraikan tentang fasilitas - fasilitas yang ada dikawasan industri itu. Sebagai Contoh dari fasilitas berupa peningkatan kerja uraan karyawan antara lain.

5.1. Tempat Tinggal

Tempat tinggal karyawan secara khusus ada, tetapi tidak semua karyawan mendapatkannya.

Sekitar 20 % dari karyawan bulanan yang mendapat tempat tinggal khusus itu dan inipun terutama bagi Angkatan Kerja Antar Daerah (AKAD),

Yang diberikan rumah tempat tinggal khusus ini adalah mereka yang menduduki jabatan :

- Kepala Bagian
- Asisten Kepala Bagian
- Kepala Seksi

- Asisten Kepala Seksi
- Staf yang masih bujangan, diberikan tempat tinggal sejenis pesenggerahan.
- Untuk staf yang telah berkeluarga diberikan tunjangan untuk menyewa rumah, jadi mereka ini tinggal di kampung, diluar komplek kawasan perusahaan.

Pemberian tunjangan perumahan ini didasarkan atas kepangkatan atau jabatan.

Untuk karyawan harian atau mingguan yang biasanya di se karyawan buruh harian lepas, tidak diberikan perumahan. Padahal jumlah mereka ini cukup besar, mencapai sekitar 75 %.

Karyawan harian atau mingguan ini memang merupakan strategi perusahaan, untuk mengurangi resiko jika terjadi pailit atau bangkrut atau produksi menurun atau pasaran melemah. Jika terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) resiko bagi perusahaan tidak begitu besar.

Begitu juga jika kepada mereka diberikan perumahan atau tunjangan perumahan.

Perumahan khusus yang disediakan perusahaan itu lokasinya tidak begitu jauh dari pusat kegiatan industri, hanya sekitar 200 - 300 meter.

Bangunannya permanen, bentuknya hampir sama, demikian juga luasnya dan fasilitasnya.

5.2. Rekreasi :

Perusahaan tidak menyediakan tempat rekreasi khusus, tetapi perusahaan menyediakan fasilitas angkutan seperti mobil, kapal motor untuk karyawan berekreasi. Fasilitas ini cuma-cuma, artinya tidak dipungut bayaran.

Mereka mengadakan rekreasi secara bersama-sama ke objek-objek yang mereka tentukan sendiri, misalnya kepantai laut di Manggar Balikpapan, atau ke Museum Mulawarman dan lain-lain tempat rekreasi.

Waktu rekreasi adalah pada hari-hari libur, seperti hari minggu atau hari-hari besar, lainnya.

Mereka berekreasi rata-rata satu bulan sekali.

Jadi berlibur sambil berekreasi, dalam waktu satu hari penuh.

Dalam melaksanakan libur sambil berekreasi ini keluarga boleh dibawa, seperti suami/istri, dan anak-anak. Pihak-pihak lain seperti, unsur-unsur pemerintah, pemuka-pemuka masyarakat desa boleh juga ikut asal fasilitas yang tersedia memungkinkan.

Para karyawan menyambut baik adanya kegiatan berekreasi bersama ini. Bukan hanya karyawan, masyarakat setempatpun menyambutnya dengan baik.

5.3. Olah Raga.

Fasilitas olah raga yang ada hanyalah lapangan bulu tangkis, inipun letaknya di Samarinda.

Jadi tidak di lokasi perusahaan. Sebabnya antara pimpinan perusahaan bertempat tinggal di Samarinda.

Fasilitas olah raga ini hanya dipergunakan oleh para pimpinan perusahaan dan karyawan bulanan.

Jadi tidak semua karyawan. Karyawan harian dan mingguan tidak berkesempatan menggunakan fasilitas olah raga ini.

Lapangan bulu tangkis ini digunakan hanya tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu/hari besar dan untuk hari kerja, sesudah jam kerja, terutama hari Jum'at di mana jam kerja agak pendek.

Penggunaan lapangan bulu tangkis ini tidak dipungut bayaran.

Tetapi tidak semua karyawan dapat menggunakannya. Apalagi yang bukan karyawan. Untuk pegawai pemerintah harus terlebih dahulu ada izin dari perusahaan, baru boleh menggunakan lapangan itu.

Sikap karyawan, terutama karyawan yang tidak berkesempatan untuk menggunakan lapangan itu tidak positif, mereka merasa kurang senang.

Demikian rakyat disekitar perusahaan itu.

5.4. Rumah Ibadah.

Rumah ibadah ada disediakan oleh perusahaan di kawasan industri ini, yaitu Mesdjid. Mengingat mayoritas karyawan adalah Islam.

Rumah ibadah lainnya tidak ada.

Para karyawan menggunakan fasilitas rumah ibadah ini dengan sebaik-baiknya, terutama pada hari Jum'at. Diluar karyawan perusahaan fasilitas rumah ibadah ini boleh digunakan.

Jadi terhadap kehadiran fasilitas rumah ibadah ini baik karyawan maupun masyarakat menanggapinya dengan baik.

5.5. Kesehatan.

Pelayanan kesehatan khusus bagi kariawan dan anak isterinya cukup baik. Di kawasan industri ada poliklinik yang bekerja selama dua puluh empat jam.

Rumah sakit atau rumah sakit perkantoran tidak ada.

Semua karyawan termasuk anak dan isteri/suaminya mendapatkan pelayanan/pengobatan cuma-cuma. Penduduk yang bukan karvawan tidak mendapatkan pelayanan pada poliklinik yang disediakan itu.

Demikian juga dengan pegawai pemerintah, kecuali ada dispensasi dari pimpinan perusahaan.

Apabila ada di antara karyawan yang mengalami sakit berat, tidak dapat diatasi oleh poliklinik, atau ada kariawan yang mengalami kecelakaan berat waktu bekerja, maka pasien atau penderita itu diantar dan di masukkan ke rumah sakit "Dirgahayu". Rumah Sakit swasta kepunyaan Yayasan Katholik. Semua biaya perawatan ditanggung oleh perusahaan.

Adanya poliklinik di kawasan perusahaan itu, sudah barang tentu mendapat sebutan baik dari karyawan, tetapi bagi rakyat desa/kampung itu kurang atau tidak ada manfaatnya.

Penyediaan sarana pengobatan bagi karyawan, baik karyawan bulanan atau harian, perusahaan menyediakan klinik. apabila ada karyawan yang mendapat kecelakaan dalam lingkungan perusahaan, karyawan tersebut mendapat perawatan yang lebih intensif, serta mendapat jaminan sosial atas kecelakaan yang dideritanya.

Adapun sarana-sarana pengobatan yang disediakan antara lain:

Penyediaan sarana pengobatan	Jaminan Karyawan
Klinik perusahaan Dokter perusahaan Rumah sakit/perawatan Biaya pengobatan keluarga	Harian / Bulanan s.d.a. s.d.a. Bulanan

5.6. Transportasi

Transportasi khusus bagi karyawan untuk angkutan pergi dan pulang ke dan dari tempat bekerja disediakan oleh perusahaan.

Para karyawan tidak dipungut bayaran. Bukan karyawan tidak diperkenankan ikut.

Angkutan yang dipakai untuk karyawan adalah Buss. Tetapi bagi unsur-unsur pimpinan kendaraannya lain kebanyakan Jeep - Toyota.

Diadakannya angkutan khusus ini agar para karyawan tepat waktunya dapat bekerja, demikian pula kalau akan pulang.

Jalan-jalan yang ada di sekitar industri dibuat oleh pemerintah, ada juga swadaya masyarakat. Kecuali jalan-jalan yang masuk ke kawasan industri, itu dibuat oleh perusahaan.

Lokasi kawasan perusahaan ditepi jalan raya, jadi perusahaan sedikit saja membuat jalan, sekedar untuk masuk ke pabriknya.

5.7. Pendidikan.

Perusahaan sama sekali tidak membuat institusi-institusi pendidikan dari semua jenis dan jenjang.

Anak-anak karyawan bersekolah di sekolah-sekolah dasar yang diselenggarakan oleh pemerintah. Begitu untuk lanjutannya, yaitu pada SMP Loa Janan.

Jadi perusahaan sedikitpun tidak berperan dalam dunia pendidikan formal ini.

6. KONTRIBUSI.

Perusahaan berdasarkan informasi dari berbagai pihak ternyata memang sedikit sekali, bahkan dapat dikatakan tidak ada bantuannya, baik uang maupun barang terhadap masyarakat desa di mana industri itu berada.

Gedung sekolah, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah. Dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ada tidak mendapatkan bantuan apa-apa dari perusahaan.

Sekolah-sekolah swasta tidak ada di daerah ini, begitu juga yang didirikan secara khusus oleh perusahaan, Poliklinik ada didirikan tetapi khusus untuk karyawan dan keluarganya. Sedang untuk penduduk selain karyawan tidak boleh menggunakan fasilitas ini, kecuali ada dispensasi khusus dari pimpinan.

Mengenai pembuatan jalanan dalam pengertian untuk masyarakat tidak ada.

Jalan-jalan dibuat di sekitar kawasan industri sekedar untuk kepentingan perusahaan.

Untuk angkutan bahan baku, karyawan dan hasil produksi.

Sekali-sekali perusahaan ada memberikan sumbangan biasanya berupa uang kepada masyarakat kampung untuk peringatan Hari Besar Nasional seperti HUT kemerdekaan R.I. Uang bantuan ini digunakan untuk hadiah perlombaan-perlombaan oleh regu dan sebagainya.

Memang nampaknya perusahaan ini tidak banyak berhubungan dengan masyarakat. Titik berat kegiatan adalah usahanya sendiri.

Untuk mendapatkan untung dan untuk perluasan usahanya sendiri.

Perusahaan berbuat demikian, karena letaknya dekat dengan kota besar yaitu Samarinda.

Dengan demikian jangkauan kegiatan pemerintah untuk kepentingan masyarakat lebih banyak.

Lagi pula penduduk setempat orientasinya kekota. Jadi desa itu sekedar untuk tinggal.

Jadi jelas bahwa kontribusi sosial perusahaan untuk pengaruh tidak berarti.

B A B IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

1. PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP INDUSTRI.

Industri adalah sesuatu yang baru bagi masyarakat desa Sengkotek (desa penelitian). Baru dalam segala aspek-aspeknya, bangunan - bangunannya, peralatannya, sistem kerjanya, organisasinya, manusia-manusia yang bekerja, pola produsen dan konsumennya, sikap hidupnya dan lain sebagainya.

Terhadap hal-hal yang baru ini tentu terjadi benturan-benturan dengan kebiasaan-kebiasaan, pandangan - pandangan/cara hidup yang lama. Kadang - kadang ada hal - hal yang sama sekali asing, misalnya tentang kebiasaan masuk bekerja, demikian juga dengan pulang bekerja, tentang sistem perawatan / pengobatan dan lain sebagainya.

Benturan-benturan itu ada yang positif dan ada pula yang negatif, baik disadari maupun tidak bagi masyarakat setempat. Selanjutnya kehadiran industri dengan segala aspek-aspeknya ini mengundang respon, reaksi dan tanggapan masyarakat.

Tanggapan - tanggapan ini ada yang positif dan ada yang negatif. Terhadap hal inilah yang perlu kita amati secara keseluruhan dan kemudian diuraikan :

1.1. Perasaan Bangga.

Kesan umum berdasarka observasi dan wawancara, penduduk merasa berbesar hati terhadap kehadiran kawasan industri di desanya.

Mereka berbesar hati karena :

- Kawasan desa, terutama areal/wilayah industri pada malam hari terang benderang oleh lampu-lampu listrik. Demikian juga dengan jalan-jalan umum. Bahkan di rumah-rumah penduduk yang ada keluarganya bekerja di industri dan letaknya tidak jauh dari pusat industri dapat minta aliran listrik.
- Karena industri memerlukan tenaga kerja, maka di samping tenaga kerja yang didatangkan dari luar desa, penduduk dapat ikut bekerja sesuai dengan kemampuannya.

- Desa menjadi ramai dengan datangnya penduduk dari luar yang bekerja di industri itu. Jumlah konsumen akan bahan makanan bertambah. Hasil cocok tanam lebih banyak yang terjual. Kegiatan ekonomi bertambah.

Perasaan bangga ini lebih-lebih dirasakan oleh penduduk desa yang terlibat dalam dampak-dampak yang positif.

1.2. Perasaan biasa saja.

Bagi penduduk desa yang tidak menerima pengaruh atau dampak baik positif maupun negatif terhadap kehadiran industri dengan segala aspeknya, menerimanya dengan perasaan biasa saja, artinya seperti keadaan sebelum ada industri. Mereka yang berperasaan serupa ini kecil jumlahnya, mungkin tidak ada 2,5 %.

Golongan masyarakat ini acuh tak acuh saja terhadap industri itu. Sebab bagi mereka ada industri itu sama saja dengan tidak ada industri. Tidak ada untung dan ruginya.

1.3. Perasaan kecewa.

Dari sekian banyak penduduk desa tentu ada beberapa orang yang kecewa dengan kehadiran industri itu.

Jumlahnya tidak lebih dari 0,2 %.

Kekecewaan mereka ini, antara lain disebabkan:

- Ada tanah/rumah mereka yang terkena perluasan industri, diganti rugi tidak sesuai dengan kerugian mereka. Ganti rugi ditetapkan oleh pihak ketiga berdasarkan peraturan pemerintah. Mereka minta lebih tinggi dari itu.
- Ada juga karena mereka ingin bekerja di pabrik itu tetapi tidak mempunyai kemampuan / keahlian sesuai dengan kebutuhan tenaga yang diharapkan industri. Mereka kecewa.

1.4. Hubungan antar penduduk.

Hubungan antar penduduk ini kita perhatikan untuk empat golongan :

- Hubungan penduduk desa yang bekerja di industri dan yang tidak.

Hubungan antara mereka ini berjalan baik, penuh persaudaraan, keakraban sebagaimana sebelum ada industri. Bahkan dari kalangan keluarga yang tidak bekerja, turut merasa bangga dan turut juga menikmati hasil kerja dari kerabatnya yang bekerja di perusahaan atau industri itu.

Bagi anggota keluarga/rumah tangga yang ada diantaranya bekerja di industri ini, lebih - lebih merasa berbahagia, karena penghasilan bertambah dan itu berarti meringankan beban keluarga dalam bidang ekonomi.

- Hubungan penduduk desa yang bekerja di industri dan pendatang yang juga bekerja di industri.

Pada umumnya hubungan mereka ini baik saja terutama karena ikatan propesi.

Mereka sama-sama bekerja di satu industri, satu majikan, satu sistem pelayanan dan penggajian. Senasib sepenanggungan.

Yang berbeda bagi mereka ini adalah latar belakang kebudayaan, cara hidup, cara berkomunikasi dan sebagainya. Mereka kadang-kadang ada ekses kecil, yang tidak berarti terjadi di antara mereka. Seperti misalnya dalam berkomunikasi melalui bahasa.

Bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia, tetapi kalau mereka berkumpul beberapa orang yang berasal dari satu daerah, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerahnya. Dan ini tidak dipahami oleh kelompok lain, dari desa itu sendiri atau pendatang.

Jadi hubungan mereka ini berjalan baik, karena ikatan profesional dan semakin meluruhnya latar belakang kebudayaan masing-masing sehingga yang dominan adalah Indonesianya.

Hal ini terbukti terjadi perkawinan di antara mereka. Ada yang memondok di rumah penduduk yang bekerja di industri, dan bahkan di rumah penduduk yang bukan bekerja di industri.

- Hubungan sesama karyawan pendatang.

Hubungan ini juga berjalan baik. Mereka diikat oleh profesi yang sama dan sama - sama sebagai perantau. Keakraban mereka lebih terjalin lagi.

Kalau karyawan pendatang ini berasal dari daerah yang sama, berarti mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama, maka di antara mereka ini seperti satu keluarga besar.

Begitu juga pendatang yang tidak berasal dari satu daerah, keakraban mereka tidak berkurang, latar belakang kebudayaan tidak menjadi masalah.

- Hubungan antara penduduk desa yang tidak bekerja di industri dan karyawan industri pendatang.

Pada dasarnya hubungan antara kedua golongan penduduk ini biasa saja. Baik hubungan pergaulan sehari-hari dalam masyarakat desa maupun hubungan perangkat industri dan perangkat desa.

Hubungan ini terjadi kalau di antara dua golongan itu ada keperluan yang saling berkaitan. Tentunya keperluan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Jika tidak ada dua kepentingan yang saling menguntungkan maka agaknya hubungan kekerabatan atau silaturahmi di antara mereka itu kurang terjalin. Kunjungan-kunjungan antara satu rumah-ke rumah yang lain sifatnya kekeluargaan hampir tidak terjadi.

Hal ini dapat kita maklumi bahwa. Pertama propesi, lapangan kerja mereka tidak sama.

Yang satu profesinya dibagian buruh sedangkan yang lain profesinya sebagai tani, nelayan atau pedagang yang sifat pekerjaannya bebas. Kedua latar belakang kebudayaan, cara hidup, adat - istiadat dan sebagainya berbeda.

Namun demikian akses yang tidak baik belum pernah terjadi di antara dua kelompok ini. Bahkan ada tendensi kedua kelompok ini akan membaaur. Gejala ini dapat kita lihat dari kesediaan masing-masing golongan bekerjasama pada hari-hari besar, baik nasional seperti peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, maupun keagamaan seperti peringatan maulud nabi besar dan sebagainya. Selanjutnya terjadi pula perkawinan di antara dua golongan ini. Pria dari masyarakat karyawan industri pendatang dan wanitanya dari masyarakat desa yang juga bekerja pada industri.

Dengan memperhatikan uraian di atas dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa persepsi penduduk terhadap industri cukup baik, terutama dilihat dari tata pergaulan dan tata

hubungan kemasyarakatan berdasarkan kelompok etnis dan latar belakang kebudayaan. Ada kecenderungan akan terjadi pembauran dan integrasi secara merata, yang akan menghasilkan masyarakat majemuk.

Terhadap industri sebagai perangkat keras (Hard were) persepsi penduduk cukup positif, terutama dikaitkan dengan kemajuan-kemajuan ekonomi masyarakat desa. Namun demikian ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini tidak diketahui oleh masyarakat desa, yaitu pencemaran lingkungan. Pengaturan dari pihak yang berwenang memang ada, tetapi agaknya belum dilaksanakan secara baik, sebagaimana mestinya. Seandainya ini diketahui oleh masyarakat banyak di desa itu, mereka akan menanggapi industri itu secara negatif.

Hal lain yang juga agak menarik diperhatikan yaitu uluran tangan dari penguasa industri terhadap fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan secara bersama-sama oleh masyarakat karyawan dan masyarakat desa, seperti lapangan olahraga, balai-balai pengobatan yang ringan sifatnya, institusi -institusi pendidikan dan lain sebagainya. Adanya fasilitas-fasilitas ini akan dapat mengundang simpati masyarakat desa terhadap industri lebih baik dan pembauran serta integrasi masyarakat kariawan pendatang dan setempat akan lebih cepat berjalan.

2. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN.

Untuk mengamati perubahan yang terjadi dalam lapangan pekerjaan akibat adanya industri ini, penulis laporan memperhatikan mata pencaharian penduduk sebelum adanya industri, jadi sebelum dekade tahu 1980 dan sesudah adanya industri, sesudah tahun 1980.

Secara garis besar mata pencaharian penduduk sebelum tahun 1980 itu tertumpu pada tanah, air dan hutan, dan bercocok tanam. Jenis tumbuhan selain padi seperti sayur sayuran, buah-buahan, palawija dan lain-lain.

Sesudah tahun 1980, jadi sesudah ada industri, mata pencaharian lama masih tetap dilakukan. Kapasitas kerja mereka bertambah. Hal ini disebabkan antara lain karena konsumennya bertambah. Pertambahan konsumen ini akibat industri. Kemudian jenis lapangan pekerjaan lainnya ber-

munculan seperti, peternak, pedagang-pedagang eceran, bertambahnya warung-warung/kedai, banyaknya usaha angkutan, bengkel dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya baiklah kita secara khusus mengamati lapangan pekerjaan penduduk :

2.1. Sebelum ada industri

Sebagaimana sudah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa pencaharian utama penduduk adalah mengolah tanah. Jadi bertani/berladang dan berkebun. Tidak kurang dari 80 % hidup mereka tergantung dari tanah.

Mereka bertani tidaklah sebagai mana penduduk di Jawa pada umumnya bersawah, mengolah tanah dengan sistem pengairan. Bertani di sini adalah bertani ladang.

Dataran rendah atau dataran tinggi yang tidak begitu tinggi ditumbuhi pohon-pohon, lebat yang menjadikan hutan. Usia hutan ini sekitar 10-15 tahun.

Pada mulanya mereka **menebas**, yaitu memotong kayu-kayu dan rerumputan kecil di bawah pohon-pohon yang besar. Lamanya musim tebas ini sekitar 40 hari.

Setelah kegiatan ini selesai, mereka melakukan kegiatan yang disebut **menebang**, yaitu pekerjaan menebang pohon-pohon yang agak besar, setelah kegiatan menebas. Lamanya kegiatan ini sekitar 30 hari.

Setelah ini selesai maka datanglah waktu menjemur **reba**, yaitu suatu masa yang lamanya sekitar 20 - 30 hari. Masa menjemur reba ini khususlah bertepatan dengan musim panas. Saat ini, saat yang senggang, biasanya digunakan untuk kegiatan pencaharian tambahan.

Sampai pada saatnya lahan yang telah ditebang dan dijemur itu dibakar. Sisa dahan-dahan yang tidak terbakar mereka kumpulkan, sambil membersihkan akar-akar atau bagian-bagian pohon lainnya (kecuali batang yang besar-besar). Kegiatan ini disebut **menduru**.

Kegiatan berikutnya adalah **memagal**, yaitu menanam padi dengan jalan membuat lobang-lobang diatas tanah dengan jarak yang diperkirakan sama, sekitar 20 - 25 cm. Kedalam lobang itu dimasukkan bibit padi, sebanyak kurang lebih 5 - 10 butir. Membuat lobang diatas tanah biasanya

dilakukan oleh kaum lelaki sedang memasukkan bibit ke dalam lobang biasanya kaum wanita.

Habis memegal ada saat senggang, sekitar 30 hari. Sampai padi yang ditanam tadi berusia \pm 30 hari dan ketinggian sekitar 30 cm.

Sekarang saatnya kegiatan **merumput**, yaitu membersihkan pohon-pohon padi dari rumput-rumput yang tumbuh. Kegiatan merumput ini biasanya tergantung dari keadaan rumput. Jika rumputnya banyak pekerjaannya lama dan jika sedikit tidak begitu lama. Tetapi bagaimanapun juga ada batas kegiatan ini, yaitu sampai pohon-pohon padi itu mengalami saat-saat akan berbuah atau mengeluarkan butir-butir, yang biasanya disebut **betian** atau bunting.

Antara saat betian sampai dipanen waktunya kurang lebih 30 hari. Ini merupakan saat yang senggang. Biasanya diisi kegiatan sambilan.

Waktu panen tiba, mereka melakukan kegiatan itu, dan sambil membersihkan padi. Artinya melepaskan butir-butir padi dari tangkainya dan membuang butir-butir yang kosong. Padi - padi yang sudah dibersihkan diangkut dan disimpan di rumah kediaman dikampung. Setelah selesai menuai, membersihkan dan mengangkut padi kerumah, ada lagi waktu senggang sampai saatnya akan menebas lagi.

Pada saat senggang ini mereka mengerjakan pekerjaan sambilan. Atau kalau mereka punya hajat seperti mengawinkan anak dan lain-lain, mereka melaksanakannya.

Berladang tersebut di atas adalah pekerjaan pokok, kemudian ada pekerjaan tambahan, yaitu mencari ikan dan meramu hasil hutan.

Mencari ikan dilaksanakan utamanya untuk kebutuhan sendiri dan dijual. Waktunya pada malam hari, sore hari atau pagi hari. Tergantung dari jenis alat yang dipakai untuk menangkap ikan.

Kegiatan mencari ikan ini lebih giat dilaksanakan terutama pada saat waktu senggang pelaksanaan menanam padi. Jadi pada waktu selesai **menebang** dan **membakar** yang biasanya disebut **menjemur reba**, pada saat setelah selesai merumput/membersihkan pohon-pohon padi menuai dan pada saat setelah selesai menuai dan **menebas** lagi.

Hasil ikan ini dipasarkan kekota, yaitu ke Samarinda.

Pencapaian tambahan lainnya adalah mencari hasil hutan. Waktu mencari hasil hutan ini adalah waktu-waktu senggang kegiatan menanam padi, jadi dilaksanakan seperti juga kegiatan mencari ikan lebih intensif.

Hasil hutan yang dicari antara lain, kayu ulin yang dijadikan **sirap** yaitu untuk atap rumah, tongkat, balok dan lain sebagainya untuk peralatan rumah juga. Hasil hutan lainnya yang juga diusahakan sebagai mata pencaharian tambahan adalah rotan, menyadap getah dan damar.

2.2. Sesudah ada industri.

Sebagaimana telah disinggung diatas sesudah ada industri lapangan pekerjaan bertambah luas, dalam pengertian bertambah jenisnya, dan bertambah intensip dalam pengertian bertambah baik sistem/cara pengusahaanya.

Lapangan pekerjaan bertambah. Pertambahan itu terlihat pada industri itu sendiri.

Penduduk desa dapat bekerja pada industri itu sendiri, tetapi umumnya sebagai tenaga kasar dan buruh harian. Yang bekerja ini terutama mereka yang berusia antara 18-25 tahun, baik pria maupun wanita.

Peternakan sebelum industri usaha peternakan boleh dikatakan tidak ada. Kalau ada hanya secara tradisional, dan jumlahnya kecil sekitar 10-20 ekor

Sesudah ada industri lapangan pekerjaan ini cukup besar peranannya. Penduduk memelihara ayam potong dan bertelur dalam jumlah yang besar. Ada yang mencapai ribuan ekor. Pemeliharaan dengan sistem yang lebih baik, menggunakan obat-obatan dan berdasarkan petunjuk dinas peternakan.

Konsumen dari hasil peternakan ini adalah karyawan industri dan warung-warung/kedai-kedai disekitarnya.

- Warung-warung dan kedai-kedai.

Jumlah penduduk bertambah banyak, karyawan industri yang tidak berumah tangga dalam arti beristeri dan beranak, cukup besar. Mereka ini kebanyakan tidak memasak sendiri, tetapi makan diwarung, baik tetap / berlangganan ataupun

tidak. Ada juga di antara karyawan rumahnya di Samarinda. Istirahat untuk makan sekitar 2 jam itu tidak sempat pulang ke rumah. Mereka makan diwarung.

Demikianlah warung dan kedai menjadi ramai. Apabila perusahaan tidak menyediakan dapur umum bagi karyawannya, mereka hanya memberi uang makan.

- Toko-toko kelontongan.

Karena penduduk bertambah dan uang yang tersebar dikalangan penduduk bertambah banyak akibat industri itu. Adalah jumlah berbagai kebutuhan semakin banyak dan meningkat.

Kalau sebelum industri, kebutuhan akan makanan/minuman dalam kaleng relatif kecil, setelah ada industri kebutuhan ini lebih besar, dan lain-lain kebutuhan.

- Usaha-usaha dibidang jasa, seperti tukang-tukang kayu, montir-montir sepeda motor, mobil dan radio tumbuh juga sebagai lapangan kerja.

Penduduk yang mendapat penghasilan lebih dari untuk dimakan, diinvestasikan ke rumah. Rumah - rumah baru banyak didirikan dan rumah-rumah lama diperbaiki.

Kendaraan yang dimiliki oleh penduduk, baik roda empat, lebih-lebih roda dua meningkat jumlahnya. Demikian juga halnya dengan alat-alat elektronik lainnya, seperti radio, TV dan lain sebagainya.

- Usaha angkutan.

Karena jumlah penduduk bertambah, maka terjadilah arus angkutan orang dan barang yang meningkat pula.

Untuk keperluan ini diadakan usaha-usaha angkutan, baik melalui air/sungai maupun melalui darat. Melalui sungai dengan angkutan kapal motor ke kota-kota dan tempat-tempat lain disekitarnya, terutama tempat-tempat yang belum ada jalan raya. Melalui angkutan darat dengan mobil dan kendaraan roda dua.

- Tempat-tempat berhias (salon) dan tempat-tempat hiburan.

Walaupun jumlahnya tidak banyak, ada dua buah tempat berhias (salon) sepanjang pengamatan penulis. Lapangan pekerjaan ini benar-benar baru dimata penduduk, namun ini timbul adalah karena industri ada didaerah itu. Tempat-tempat hiburan juga muncul, seperti bioskop dan tempat-tempat pertunjukkan lainnya, panggung-panggung/pentas untuk berbagai atraksi kesenian.

Di samping itu lapangan pekerjaan bertambah jenisnya/macamnya. Sebagaimana disebutkan di atas lapangan pekerjaan yang telah ada sebelum industri pun mengalami kemajuan dalam sistem dan cara pelaksanaannya. Berladang/bertani lebih giat dan berusaha melipat gandakan hasilnya.

Alat-alat seperti **Chenso**, yaitu alat untuk menebang kayu menggunakan mesin, telah mereka gunakan. Pupuk dan perawatan menurut petunjuk dinas pertanian mereka laksanakan. Kalau tadinya mereka menanam padi hanya satu tahun sekali, sekarang ada yang menanamnya dua kali setahun.

Jadi ciri-ciri perubahan yang terjadi dilapangan pekerjaan di desa Sengkotek/Loa Janan Ilir ini adalah perluasan dalam arti pertambahan macam/jenis lapangan pekerjaan dan intensifikasi lapangan pekerjaan yang ada.

Pertambahan dan intensifikasi lapangan pekerjaan ini prosesnya relatif cepat, dan cenderung untuk terus berkembang.

Dengan adanya perubahan-perubahan di lapangan pekerjaan tersebut di atas, mempengaruhi sifat serta tingkah laku masyarakat setempat.

Masyarakat yang tadinya komunalitasnya tinggi, cenderung menurun. Sedang individualitasnya semakin meningkat, cenderung untuk meningkat. Material dan intelektual mulai memegang peranan dalam stratifikasi masyarakat.

Masyarakat ada kecenderungan bekerja bukan hanya untuk makan sehari-hari, tetapi juga ada usaha untuk memupuk kekayaan.

3. PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN

Penelitian diarahkan pada bidang pendidikan baik formal maupun non formal sebelum ada industri dan sesudah ada industri :

3.1. Sebelum ada industri

Untuk diketahui didesa Sengkotek ini, sebelum berdiri industri pengolahan kayu lapis PT. "SAMALINDO LESTARY JAYA CROUP", yang biasanya disebut "SAMALINDO" saja, telah ada industri-industri yang bergerak di bidang yang sama yaitu PT Kayan River, PT Meranti (kedua perusahaan ini telah tutup), PT Gani Mulya (lebih kecil dari Samalindo) dan PT Rimba Lapis (merupakan bagian dari perusahaan PT. Samalindo, yang memproduksi, bahan-bahan bangunan dari kayu seperti balok, papan dan sebagainya).

Industri bermunculan didesa ini pada tahun 1978. Sebelum itu keadaan desa Sengkotek tidak banyak mengalami perubahan-perubahan.

Sebelum ada industri Taman Kanak-kanak tidak ada. Sekolah Dasar hanya satu yaitu Sekolah Dasar Negeri nomor 006 dan inipun hingga tahun ajaran 1981/1982 hanya sampai kelas V dengan jumlah murid sekitar 400 orang. Gedungnya hanya lima ruangan ditambah satu ruang kepala Sekolah.

Data Kelas, Murid dan Ruangan tahun 1981/1982.

NO	KELAS		MURID			RUANGAN	KETERANGAN
	KLS	BANYAKNYA	L	P	JUMLAH		
1.	I	2	54	47	101	1	Dilak- sana - kan satu kelas Sore hari
2.	II	2	45	52	97	1	
3.	III	2	58	42	100	1	
4.	IV	2	35	25	60	1	
5.	V	1	16	10	26	1	
		9	208	176	384	5	

Sumber : Kantor Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri No. 006 Kampung Loa Janan Ilir (Sengkotek).



Sekolah Dasar Negeri 006 - I Sengkotek

Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah Dasar Negeri Nomor 006 Kampung Loa Janan, bahwa data sebelum tahun 1981/1982 sebelum ia menjabat Kepala Sekolah sebelum tahun 1981/1982, ia menjadi guru biasa. Murid-murid yang bersekolah antara tahun 1975, pada saat mulai ia ditempatkan menjadi guru, jauh lebih sedikit. Pada tahun 1975 kelas yang ada hanya sampai kelas III. Masing-masing kelas 1 ruangan, jadi muridnya tidak lebih dari 100 orang.

Kemudian pada tahun-tahun berikutnya selalu ada penambahan, karena perpindahan penduduk. Tahun 1978 dibuka kelas IV, satu kelas. Dan kelas satu ditambah satu kelas yaitu sore hari.

Muridnya pada tahun itu sekitar 170 orang seluruhnya. Tahun 1979 di tambah satu kelas lagi, yaitu kelas V, dan kelas dua menjadi dua kelas, jumlah murid sekitar 230. Tahun 1980 kelas satu dua kelas, kelas dua ada dua kelas dan kelas tiga dua kelas. Kemudian tahun 1981, kelas satu tetap menerima dua kelas dan kelas empat menjadi dua kelas juga. Demikianlah hingga tahun 1981/1982, kelas satu ada dua kelas. Kelas dua ada dua kelas, kelas tiga ada tiga kelas, kelas empat ada dua kelas dan kelas lima ada satu kelas. Kelas satu dua masing-masing ada A dan B. Pada waktu sore/siang hari kelas empat, baru dibuka tahun 1982/1983. Jadi setelah ada industri.

Dari data tahun 1981/1982 nampak ada suatu tendensi bahwa murid-murid setelah selesai kelas tiga banyak yang keluar, terutama anak wanita. Agaknya hal ini ada hubungan dengan tradisi yang ada bahwa wanita, peranan utamanya adalah mengurus rumah tangga saja.

Mengenai gedung terbuat dari bangunan kayu. Tiang ulin, atap sirap, dinding papan, demikian juga lantainya dan kerangka bangunan. Bangunan demikian menyesuaikan dengan keadaan bangunan pada umumnya di tempat ini.

Guru pada mulanya, yaitu pada tahun 1975 hanya ada tiga orang, satu orang kepala sekolah, dua orang lainnya pembantu. Pada tahun 1978 ada penambahan guru sebanyak dua orang, sehingga jumlahnya lima orang. Tahun 1979 ditambah satu orang, tahun 1980 ditambah dua orang dan tahun 1981 di-

tambah lagi satu orang, hingga jumlah seluruhnya sembilan orang. Guru laki-laki enam orang dan guru wanita tiga orang. Dua orang berijazah persamaan Sekolah Pendidikan Guru (6 tahun) dan selebihnya berijazah SPG (biasa).

Kurikulum yang dipakai disekolah adalah kurikulum yang biasa dipakai di sekolah negeri.

Pada mulanya masyarakat memandang pendidikan itu merupakan persiapan bagi anak-anaknya untuk sekedar bisa membaca dan menulis. Masyarakat belum mengetahui apalagi menghayati pendidikan dalam arti yang luas. Mereka belum tahu betapa besar pendidikan dalam mempersiapkan anak-anaknya untuk kepentingan anak-anaknya itu sendiri, kepentingan masyarakat, bangsa dan negaranya. Mereka ingin mempertahankan kehidupan yang telah ada. Kehidupan yang lebih baik belum diketahui, karena belum pernah melihat bagaimana kehidupan yang lebih baik itu. Tetapi kemudian setelah masuk orang-orang dari luar, yang puncaknya pada saat-saat industri bertumbuh, barulah mereka itu melihat betapa besar peranan pendidikan itu.

Didalam pendidikan formal, di sekolah Dasar tidak terdapat pemisahan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Mereka belajar bersama-sama. Sekolah swasta sebelum ada industri tidak ada.

Pendidikan non formal sebelum tahun 1978 belum ada. Setelah itu barulah ada, antara lain PKK.

3.2. Setelah ada industri

Setelah ada industri perubahan yang terjadi dilapangan pendidikan jelas kelihatan pada jenjang pendidikan dan jumlah murid yang bersekolah. Gejala ini menunjukkan bahwa tuntutan masyarakat akan pendidikan lebih banyak lagi.

Agaknya masyarakat menyadari, terutama setelah bergaul dengan karyawan-karyawan industri dan mengamati. Keadaan industri itu sendiri , betapa pentingnya pendidikan itu untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang lebih baik.

Taman kanak-kanak sebelum ada industri tidak ada, tetapi setelah ada industri didirikan Taman Kanak-Kanak, walaupun bukan PT. Samalindo yang mendirikanannya. Taman

Kanak-Kanak yang ada sekarang didirikan oleh perusahaan industri PT Kayu Mas (yang telah tutup pada tahun 1984 yang lalu). Sampai sekarang TK ini tetap berjalan.

Kemudian Sekolah Dasar juga terjadi luapan atau ledakan murid. Kelas kalau tadinya hanya sampai kelas V, sekarang diteruskan samapi kelas VI. Fasilitas pendidikan bertambah, terutama guru dan ruang belajar.

Data kelas. murid, guru dan ruangan tahun 1983/1984.

NO	KELAS		MURID			GURU	RUANG-AN	KETE-RANGAN
	KLS	BANYAKNYA	L	P	JUMLAH			
1.	I	2	48	48	96	-	1	<ul style="list-style-type: none"> - pelaksanaan belajar pagi siang sore. - Guru 17 orang 12 laki-laki 5 wanita. - Ada 2 orang guru tidak tetap. (Pria) - Dilaksanakan bidang study.
2.	II	2	27	36	63	-	1	
3.	III	2	31	30	61	-	1	
4.	IV	2	30	34	64	-	1	
5.	V	2	33	39	72	-	1	
6.	VI	2	39	28	67	-	1	
-	-	-	208	215	423	-	6	

Sumber : Kantor Kepala Sekolah Dasar negeri 006
Kampung Loa Janan Ilir Kecamatan
Loa Janan, 1984.

Kalau kita bandingkan dengan keadaan tahun 1981/1982, maka agaknya keadaan 1983/1984 kegiatan tidak jauh bedanya terutama dalam arti kuantitas. Tetapi sebenarnya tidaklah demikian, sebab di samping SD 006 itu ada didirikan SD inpres pada tahun 1981/1982 nomor 023.

Data kelas, murid, guru dan ruangan SD inpres Loa Janan Iilir. 1983/1984 (pada saat mulai didirikan).

NO	KELAS		MURID			GURU	RUANG-AN	KETERANGAN
	KLS	BANYAKNYA	L	P	JUMLAH			
1.	I	2	41	36	77	Guru 7 orang termasuk ke. se kolah 1 or.	2	Dilaksanakan pagi hari seluruhnya.
2.	II	2	28	29	57		2	
3.	III	2	21	20	41		2	
		6	90	85	175			

Sumber : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur 1985.

Disamping kedua sekolah Dasar tersebut diatas masih ada sekolah Dasar Agama, Madrasah dan Sekolah Dasar yang dulu didirikan oleh PT. Summas.

Selanjutnya untuk menunjang atau menampung keluaran Sekolah Dasar yang ada, ditambah yang lainnya di sekitar desa itu, pada tahun 1983/1984 di ibukota Kecamatan, di Loa Janan di buka satu unit Sekolah Menengah Pertama Negeri dengan fasilitas gedung sebagaimana distandarkan.

Data kelas dan siswa tahun 1983/1984 - 1985/1986.

TAHUN	KELAS/RUANGAN			S I S W A			KETERANGAN
	I	II	III	L	P	JUMLAH	
1983/1984	2	-	-	50	29	79	-
1984/1985	3	2	-	125	61	186	-
1985/1986	4	3	2	205	124	329	-

Sumber : Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Kalimantan Timur, 1985.

Data Guru/Pegawai tahun 1983/1984 - 1985/1986

TAHUN	GURU			STATUS			PEGAWAI			KETE- RANGAN
	L	P	JLH	TETAP	TETAP	JLH	L	P	JLH	
1983/'84	8	1	9	8	1	9	-	-	-	-
1984/'85	17	4	21	19	2	21	1	-	4	TU
1985/'86	17	5	22	19	3	22	1	-	1	TU

Sumber : Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi
Kalimantan Timur, 1985.



SMP Negeri di desa Sengkotek

Dari data-data pendidikan formal sebagaimana tertera di atas nampak bahwa terjadi suatu lompatan jumlah permintaan akan pendidikan besar sekali. Lompatan ini ada kaitannya dengan pertambahan penduduk dan pandangan masyarakat itu sendiri terhadap pendidikan.

Pertambahan penduduk yang begitu tinggi juga disebabkan oleh adanya industri.

Kesadaran masyarakat betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya untuk hari depannya, juga setelah bergaul dan melihat bagaimana kehidupan orang-orang yang berpengetahuan bekerja diindustri.

Jadi dengan adanya industri itu nampak suatu proses perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan, terutama pendidikan formal. Proses itu ditandai oleh ledakan permintaan akan sekolah.

Mengenai pendidikan non formal, juga nampak adanya perubahan. Kegiatan - kegiatan pendidikan non formal seperti PKK, kursus montir/bengkel sepeda motor/mobil, kursus menjahit dan lain-lain keterampilan mereka ikuti.

Dorongan untuk mengikuti keterampilan ini adalah karena pergaulan atau persinggungan dengan pola - pola kehidupan masyarakat industri.

Penggunaan kendaraan bermotor sebagai alat komunikasi terutama terlihat pada karyawan-karyawan industri. Demikian juga kebutuhan akan pakaian, yang berkaitan dengan kegiatan jahit-menjahit.

Kebutuhan-kebutuhan ini membuat atau menimbulkan lapangan-lapangan pekerjaan yang baru. Tentu mereka mempersiapkan keterampilan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kehadiran industri mendorong masyarakat untuk berkehidupan lebih baik. Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik ini perlu adanya persiapan-persiapan ilmu pengetahuan dan keterampilan, yang didapatkan melalui pendidikan.

Jadi ciri utama dari perubahan dibidang pendidikan adalah dikaitkannya pendidikan dengan kehidupan yang lebih baik, seperti kariawan industri.

Sedang proses perubahan berjalan agak lamban dan perlu bimbingan atau uluran tangan dari pihak-pihak lain, terutama pemerintah.

Kecenderungan untuk hidup lebih baik ini, merupakan peluang emas bagi pemerintah dengan aparatnya untuk melaksanakan amanat penderitaan rakyat.

4. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Kehadiran industri di tengah-tengah masyarakat yang kehidupan utamanya adalah tani, merupakan sesuatu yang baru. Sesuatu hal yang sebelumnya tidak pernah dialami. Karena itu bukanlah hal yang luar biasa kalau kehadiran industri itu membawa perubahan, dalam masyarakat, keluarga dan individu desa itu.

Perubahan itu bisa cepat dan bisa lambat, bisa besar dan kecil. Cepat atau lambat perubahan itu terjadi, tergantung dari sikap masyarakat, keluarga dan individu itu dalam menanggapi hal-hal yang baru disatu pihak dan dipihak lain. Bagaimana mobilitas unsur-unsur yang baru itu meresap dalam masyarakat, keluarga dan individu.

Besar kecilnya perubahan itu terjadi, tergantung dari kuat tidaknya tradisi yang hidup didalam masyarakat itu, yang bertindak sebagai benteng dari gelombang pembaharuan/perubahan itu. Dengan kata lain, sampai berapa jauh aspek-aspek kehidupan yang dibawa oleh pertumbuhan industri masuk kedalam kehidupan masyarakat, keluarga dan individu di desa itu.

Dalam sub bab ini akan diuraikan hasil pengamatan di lapangan terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Keluarga diartikan sebagai kesatuan individu yang tinggal dalam satu rumah dan ditandai oleh satu dapur.

4.1. Sebelum adanya Industri.

Sebelum ada industri kehidupan dalam keluarga di desa ini secara keseluruhan dapat dikatakan bersifat tradisional. Artinya tatanan keluarga berjalan dan diatur menurut tradisi atau kebiasaan yang turun temurun.

Rasa kebersamaan atau komunal tinggi. Desa merupakan suatu keluarga besar, walaupun tidak ada hubungan darah. Apalagi kalau ada di antara anggota masyarakat itu diikat oleh hubungan darah, rasa kebersamaan itu lebih besar lagi. Rasa kebersamaan itu dilihat pada sikap tolong-menolong yang tinggi. Kalau ada satu keluarga yang panennya tidak berhasil, sehingga tidak cukup untuk dimakan sampai kepanen berikutnya, oleh keluarga yang panennya berhasil bisa memberikan pinjaman padi/gabah dan dibayar

padi panen yang akan datang. Agaknya sikap atau kebiasaan serupa inilah yang dikembangkan dalam bentuk "umbung desa". Juga dalam keadaan yang sifatnya "menyenangkan". Kalau ada anggota masyarakat mendapat keberhasilan, misalnya berburu, hasil buruan itu dibagikan kepada kaum kerabat, tetangga, tetuhan kampung, kenalan dan handai tolan.

Ikatan kebersamaan ini lebih jelas dan tajam lagi pada kehidupan keluarga rumah tangga. Rumah tangga dalam arti keluarga luas. Dalam serumah tinggal kakek/nenek, ayah/ibu, anak-anak, adik/ipar, kadang-kadang kakak/ipar, saudara ayah/ibu dan kadang-kadang dengan anak-anaknya, serta ada juga saudara sepupu dan sanak famili lainnya yang ikut bertempat tinggal dirumah itu.

Bukan hanya tinggal dalam satu rumah dan meliputi jumlah keluarga yang luas, tetapi juga keluarga, rumah tangga yang dapurnyapun bersama pula. Walaupun ada yang memasak sendiri-sendiri meliputi ibu/ayah yang memasak anak-anak, namun mereka saling beri-memberi hidangan itu.

Mereka bekerja, mencari nafkah perkeluarga batik, tetapi saling menolong satu sama lain dalam pekerjaan itu, sangat biasa mereka lakukan.

Didalam rumah tangga ayah adalah penanggung jawab utama. Pekerjaan-pekerjaan pokok pencaharian ditangan ayah. Kalau mereka bertani, maka ayahlah pekerja utamanya. Merambat hutan, membersihkan tanah untuk manugal, yaitu menanam padi ladang dan kalau bersawah melacak tanah sampai kepada menanam adalah pekerjaan ayah pula. Kalau toh ibu, anak-anak bekerja, hanyalah sekedar membantu.

Membersihkan rumput diladang atau sawah, menuai padi dan membersihkannya juga ayah memegang peranan. Ibu memang turut mengerjakan pekerjaan ini, tetapi juga sebagai pembantu saja. Demikian juga anak-anaknya.

Pekerjaan utama ibu adalah mengurus rumah tangga, memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengurus anak-anak. Tentunya pekerjaan ini dibantu oleh anak-anaknya yang perempuan. Sedangkan anak laki-laki membantu pekerjaan ayahnya. Kakek, kalau masih kuat dan tidak terlalu

tua membantu pekerjaan ayah, sedang nenek membantu pekerjaan ibu. Kadang-kadang mereka sekeluarga bersama-sama mengerjakan pekerjaan bertani, seperti merumput, yaitu membersihkan pohon-pohon/batang-batang padi dari rumput-rumput yang tumbuh disekitarnya. Begitu juga dengan pekerjaan menunai padi.

Pada dasarnya pemegang kendali rumah tangga, dalam arti keseluruhan adalah ayah. Pengambilan keputusan untuk kegiatan-kegiatan didalam rumah tangga berada di tangan ayah. Tetapi sebelum keputusan diambil, sang ayah terlebih dulu berkonsultasi atau berurun rembuk dengan isteri, kakek/nenek dan anak-anaknya. Kadang-kadang dengan sanak pamili lainnya yang ada dirumah itu.

Kalau akan melakukan perbaikan atau memperbaharui rumah misalnya, ayah berunding dulu dengan isterinya, anak-anaknya (kalau ada yang sudah dewasa), mertua/ibu-anaknya dan keluarga lainnya yang ada dirumah. Bukan hanya yang ada dirumah itu tetapi juga keluarga yang berada diluar rumah. Setelah mendengar pendapat mereka ini, barulah sang ayah mengambil keputusan. Sudah tentu keputusan ini tidak mutlak harus berdasarkan pertimbangan sekalian sanak pamili, tetapi setidaknya-tidaknya sebagai bahan pertimbangan. Pihak keluarga yang memberikan pertimbanganpun tidak akan berkecil hati kalau sarannya tidak diterima. Hanya sang ayah akan sangat merasa malu kalau keputusannya itu kemudian dilakukan tanpa hasil yang baik.

Tetapi ada juga jenis kegiatan rumah tangga yang benar-benar harus memperhatikan pertimbangan sanak pamili, terutama nenek/kakek dan para paman/bibi. Kegiatan itu ialah mengambil calon menantu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika tidak terjadi kesepakatan, ada kalanya diantara kakek/nenek, paman/bibi yang tidak setuju.

Kalau pekerjaan ini diteruskan akan dapat mengakibatkan keluarga yang tidak setuju itu menjadi renggang hubungannya.

Untuk kegiatan-kegiatan diluar rumah tangga seperti berladang, menentukan tempat/lokasi berladang, meramu hasil hutan, atau mencari pencaharian lainnya sang ayah juga berunding atau mendengar pendapat seisi rumah, tetapi

keputusan tetap pada ayah. Hanya kalau pekerjaan itu tidak berhasil biasanya sang ayah akan malu sendiri.

Pekerjaan-pekerjaan lain, atau kegiatan-kegiatan lain di luar rumah tangga atau di dalam rumah tangga yang sifatnya rutin, keputusan diambil oleh masing-masing yang melaksanakan pekerjaan itu. Sebelum kegiatan dimulai mereka minta nasihat atau petunjuk-petunjuk dari orang yang sudah berpengalaman.

Hubungan antara sesama anggota keluarga serumah berjalan baik dan akrab. Seolah-olah tak ada batas di antara mereka itu. Bukan hanya sampai di situ, pakaianpun mereka dapat saling meminjam. Uang belanja, beras mereka dapat saling meminjam dan kadang-kadang meminta (ini bagi satu rumah yang dihuni oleh lebih dari satu dapur).

Keadaan hubungan di atas berlaku juga untuk sesama tetangga. Hanya bedanya kalau dalam serumah seolah-olah tidak ada batas, sedang kalau tetangga sedikit ada batas. Pinjam meminjam pakaian tidak sebebaskan seperti keluarga serumah.

Selanjutnya hubungan keluarga yang ada pertalian darah walaupun tidak serumah tetap baik dan akrab. Kalau ada pekerjaan yang sifatnya bersama/kekeluargaan mereka saling membantu, saling kunjung mengunjungi.

Dalam keperluan hidup seperti antara kebutuhan akan padi/beras, sebagai makanan pokok mereka saling membantu, dengan jalan meminjami atau kadang-kadang memberi.

4.2. Setelah Adanya Industri :

Kehidupan keluarga setelah adanya industri secara umum dapat dikatakan.

4.2.1. Keluarga yang tidak terlibat langsung,

yaitu keluarga desa yang anggota-anggota keluarganya, tidak bekerja pada industri tidak banyak mengalami perubahan-perubahan. Kalaupun ada hanya sedikit.

Perubahan-perubahan itu dapat kita lihat pada : Semangat kerja di bidang pekerjaannya ada kecenderungan bertambah (Peningkatan pada produksi)

Kalau tadinya pada saat sebelum ada industri, mereka bekerja dengan standard sekedar untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok, sandang sekedarnya. Demikian juga papan sekedarnya. Tidak ada suatu tendensi untuk menumpuk penghasilan atau mempertinggi kualitas dan kuantitas kebutuhan rumah tangga.

Tetapi setelah ada industri, tendensi kearah peningkatan kebutuhan rumah tangga baik kualitas maupun kuantitas, ada kecenderungan untuk bertambah. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan masyarakat industri disekitarnya, misalnya pemakaian alat-alat elektronika, cara berpakaian dan tata pengaturan alat-alat rumah tangga serta cara dan bahan makanan.

Terdorong oleh keinginan seperti tersebut di atas, maka ayah lebih giat bekerja. Lebih banyak waktu yang digunakannya. Ibu, serta anak-anaknya lebih banyak membantu. Penghematan pembiayaan mulai diadakan. Kebersamaan dalam material untuk famili serumah, tetangga dan keluarga lainnya sedikit mengalami kelonggaran. Dan agak ada kecenderungan untuk terus lebih longgar dan semakin longgar, yang akhirnya menjurus kepada perorangan atau individu.

Penataan rumah tangga dan lingkungannya sedikit bergerak kearah yang lebih sempurna dan kompleks. Rumah tangga sudah mulai ditata menurut keadaan yang lebih baik. Ada ruang tamu, meja tamu, kamar tidur dan dapur/tempat makan. Ada hiasan-hiasan dinding, ada kalender dan sebagainya.

Demikian juga dengan lingkungan rumah, agak berisik, ada pagar batas rumah, ada tanaman-tanaman hias.

Tugasnya ada kecenderungan kearah yang lebih baik. Keadaan kecenderungan ini membawa sedikit perubahan dalam kehidupan keluarga.

Kalau tadinya dalam satu rumah ada diantaranya yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga, sekarang ada kecenderungan satu rumah dihuni oleh satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan saudara ayah/ibu yang masih belum dewasa serta kakek/nenek yang tidak ada rumah.

Kebutuhan akan pangan, papan dan sandang ada kecenderungan meningkat (Perubahan pola konsumsi).

Perubahan ini tidak drastis, tetapi ada tanda-tanda perubah-

an. Kalau tadinya cara mereka berpakaian begitu sederhana dan jumlahnya relatif kecil. Sekarang ada kecenderungan untuk lebih baik dan pemilihannya lebih banyak. Pakaian tadinya bisa saling pinjam meminjam, sekarang sudah agak dibatasi.

Makanan juga mengalami perubahan sedikit baik kualitas maupun kuantitasnya. Kalau tadi mereka tidak suka memakan sendiri hasil buah-buahannya, sekarang mereka suka memakannya. Demikian juga dengan makanan-makanan lainnya.

4.2.2. Keluarga yang terlibat langsung,

Yaitu keluarga yang kehidupannya tergantung dari industri. Keluarga ini pada umumnya keluarga pendatang sekitar 80 % dan sisanya 20 % penduduk desa yang merubah. Mata pencahariannya yang 100 % dari bercocok tanam beralih menjadi buruh.

Perubahan dalam keluarga di sini cukup tajam. Ini terlihat dari semangat individu yang menonjol.

Setiap orang bekerja giat, berusaha memperlihatkan prestasinya yang tinggi, sehingga mendapat tempat dan gaji yang baik diperusahaan itu.

Rasa kebersamaan berkurang, terutama dalam hal yang meminta pengorbanan waktu, tenaga dan uang. Profesionalisasi agaknya berkembang dan merupakan kecenderungan hari depan.

Organisasi yang mereka dirikan sedikit unsur kekerabatan dalam arti non profesional. Keterikatan dalam hal-hal ke-dinasan.

Pola produsen, diatur oleh tata tertib dan peraturan-peraturan perusahaan dan pemerintah.

Mereka tidak punya kebebasan untuk mengaturnya sendiri. Kualitas kerja, jam kerja dan waktu istirahat telah ditentukan.

Terjadilah keterikatan-keterikatan, akibatnya terbataslah waktu kunjung-mengunjungi di antara keluarga.

Hasil produksi mereka nikmati dalam bentuk upah yang telah ditentukan. Dan ini berarti menikmati sebagian kecil dari hasil yang mereka kerjakan. Mereka bekerja di bawah pengawasan dan kekuasaan orang lain.

Untuk berkomunikasi antara mereka dan majikan dibuat organisasi. Organisasi proposional yang diatur oleh peraturan-peraturan.

Keadaan ini menuntut agar mereka berbuat disiplin dan taat.

Pola konsumsi, diatur berdasarkan penghasilan yang mereka peroleh sesuai dengan penetapan dan perjanjian mereka dengan majikan.

Dengan demikian terjadilah keteraturan-keteraturan dalam pengeluaran pembiayaan.

Ini menuntut rasa kebersamaan dibidang material keuangan agak mengecil.

Padahal dalam kehidupan sebagian buruh untuk bekerja dengan baik haruslah hidup dalam lingkungan yang baik dan makanan yang cukup gizi.

Keadaan ini menuntut keteraturan-keteraturan. Keteraturan-keteraturan ini membawa keterbatasan-keterbatasan pada hidup secara tradisional.

Nampaklah dengan jelas bahwa arah kehidupan masyarakat industri menjurus kearah individualisme dan profesionalisme. Keadaan inilah yang perlu diamati dengan saksama perkembangannya agar tidak menjauhi ajaran falsafah negara Pancasila.

5. PERUBAHAN DALAM PERANAN WANITA

Peranan Wanita di sini diutamakan adalah peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Juga diperhatikan secara kodrati kedudukan wanita itu dalam keseluruhan aspek kehidupan ini.

Peranan wanita dalam tulisan ini dilihat dari dua demensi, yaitu sebelum kehadiran industri dan sesudah kehadiran industri. Dengan memperhatikan dua demensi itu diharapkan dapat terlihat perubahan-perubahan apa yang terjadi akibat kehadiran industri itu.

5.1. Sebelum ada Industri :

Hal-hal yang diamati peranan wanita sebelum ada industri ini antara lain adalah.

5.1.1. Konsep masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh wanita :

Masyarakat desa Sengkotek sebagai lokasi penelitian ini adalah masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan seperti suku Banjar sebagian besar, kemudian Jawa, sedikit Kutai dan Bugis.

Suku-suku bangsa ini semua adalah suku yang menganut sistem kekerabatan yang patrilineal atau kebapaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan wanita, adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan:

- Pengurusan suami dan anak-anak. Ibu harus melaksanakan pekerjaan atau kegiatan menyediakan makanan dan minuman suami dan anak-anaknya. Jadi ibu harus melakukan kegiatan kepasar, memasak, menghidangkan makanan mencuci pakaian, membereskan tempat tidur, membersihkan ruangan-ruangan rumah dan lain-lain. Termasuk pula menyusukan anak (bagi yang mempunyai anak kecil) dan mengurus keperluan anak-anak yang masih kecil.
- Sebagai anggota keluarga rumah tangga, kedudukan ibu pendamping suami dalam pengertian ibu membantu suami.

Jadi ibu sebagai orang kedua dalam rumah tangga. Ibu memang berhak berbicara, tetapi keputusan terakhir pada suami. Suami adalah nakoda rumah tangga. Suatu keharusan bagi istri untuk berbakti kepada suaminya.

- Kewajiban mencari nafkah dan melindungi rumah tangga dan keluarga sepenuhnya menjadi tanggung jawab suami.
- Sebagai anggota masyarakat, baik masyarakat sekampung/desa maupun masyarakat keluarga dalam hubungan keluarga/darah ibu dituntut untuk bersama-sama menciptakan hubungan dan kekerabatan yang baik. Saling kunjung mengunjungi. Kalau ada kerja keluarga/masyarakat desa, kalau ada kesusahan seperti sakit atau meninggal dunia. Demikian juga kalau melahirkan dan kenduri. Tetapi kegiatan ini istri sama sekali tidak boleh membelakangi suami. Kegiatan-kegiatan keluar rumah harus setahu dan seizir suami. Jadi peranan suami dalam hal ini tetap menentukan.

5.1.2. Peranan Wanita dalam kegiatan mencari Uang.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa nafkah rumah tangga menjadi tanggung jawab suami pada umumnya. Tetapi dalam kondisi ekonomi rumah tangga kurang baik, maka sang isteri dapat juga membantu suami mencari uang. Tetapi kegiatan mencari uang tidak berada di luar rumah tangga atau bersama suami. Seperti membuat kue-kue untuk dijual, membuat kerajinan untuk dijual, jahit menjahit dan membantu suami mengerjakan ladang/sawah dan kebu.

Persentase keikutsertaan isteri dalam rumah tangga mencari uang itu tidak besar, hanya berkisar 5 %. Sebab jika isteri berperan banyak dalam mencari uang ini maka suami akan merasa malu, lain halnya kalau suami berhalangan seperti sakit, sedang anak-anak masih kecil.

Peranan wanita mencari uang besar dan menentukan. Kalau ia janda, di mana anak-anaknya masih kecil dan keluarga almarhum suami tidak dapat atau sedikit sekali bantuannya.

5.1.3. Kegiatan-kegiatan yang bersifat kemasyarakatan yang dilakukan oleh wanita.

Ibu-ibu melakukan kegiatan kemasyarakatan pada dasarnya bersifat petambayan, kekeluarga/kekerabatan dan keagamaan. Mereka mengadakan arisan tujuan utamanya untuk siratulrohmi, saling kunjung mengunjungi, tidak mencari keuntungan. Biasanya dilaksanakan sebulan sekali dan secara bergiliran. Waktunya biasa setelah siang hari, jadi menjelang sore.

Di samping itu mereka juga melaksanakan pembacaan solawat dan kadang-kadang disertai dengan ceramah-ceramah keagamaan. Biasanya dilaksanakan pada hari jum'at, setelah sembahyang Jum'at.

Jika ada kerja keluarga atau kampung/RT/Lurah, seperti akan diadakan peringatan-peringatan hari-hari besar Islam, kaum wanita ini bersama-sama, secara gotong royong memasak suguhan pada upacara itu. Biayanya dipikul bersama, secara gotong royong pula.

Demikian juga kalau ada upacara perkawinan, kenduri kematian dan lain-lain.

5.1.4. Kegiatan dalam rumah tangga.

Didepan sudah dikatakan bahwa ibu merupakan orang yang tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga, baik ditinjau secara kodrati, secara adat dan hukum keagamaan (Islam).

Jadi pengurusan ekonomi dapur/rumah tangga yang anggarannya dari sang bapak mengurus anak, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya adalah tanggung jawab ibu.

5.2. Setelah ada Industri.

Aspek-aspek peranan wanita yang diamati sesudah ada industri ini sama saja dengan aspek-aspek yang diamati sebelum industri, yaitu :

5.2.1. Konsep masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh Wanita.

Konsep masyarakat tentang kedudukan wanita di desa Sengkotek ini tidak banyak berbeda dengan sebelum ada

industri. Hal ini disebabkan antara lain kaum wanita di desa itu tidak banyak yang turut bekerja dipabrik. Yang banyak bekerja di pabrik itu adalah pendatang. Keterlibatan wanita-wanita di desa itu dalam kegiatan pabrik tidak langsung.

Mereka membuka kedai atau warung-warung dan membuat kue-kue untuk dijual di warung-warung atau kedai-kedai itu. Jadi peranan wanita desa tetap sebagai pembantu suami dalam membina dan mengembangkan rumah tangga. Hanya disini kelihatan bahwa keaktifan wanita sebagai pembantu suami lebih jelas dan nampak. Sedikit banyak wanita desa itu melihat bahwa kaumnyapun dapat berperan sebagai kaum lelaki. Dan nantinya ada kecenderungan bahwa kaum wanita dalam rumah tangga akan dapat menggantikan kedudukan pria. Tetapi hal ini masih merupakan ilustrasi, belum merupakan kenyataan. Bukan mustahil pada suatu saat, melalui proses yang agak memakan waktu, ilustrasi ini akan menjadi kenyataan.

Lain halnya dengan masyarakat pendatang, khusus pekerja dipabrik ini. Mereka mempunyai konsep agak lain. Wanita adalah sama dengan lelaki. Ini bisa dilihat dari

- Peranan isteri dalam pengurusan suami dan anak berkurang dan beralih kesuami atau pembantunya.
- Kemudian sebagai anggota keluarga isteri tidak lagi sebagai pendamping suami dalam arti sebagai pembantu, tetapi mempunyai hak yang lebih banyak dan menentukan.
- Sebagai anggota masyarakat peranan wanita sejajar dengan pria. Pendapat atau suaranya harus diperhatikan dan ditentukan.

5.2.2. Peranan Wanita dalam kegiatan mencari Uang.

Untuk wanita-wanita desa di luar industri, peranan wanita dalam mencari uang tidak begitu besar pengaruhnya dan kreativitasnya sudah lebih kelihatan, hanya masih dalam batas-batas selaku penunjang suami.

Berbeda dengan wanita-wanita yang terlibat langsung atau bekerja dalam industri. Mereka berperan dalam mencari uang sama dengan pria. Keadaan inilah yang mendorong pergeseran nilai-nilai secara tajam, terutama yang menyangkut kedudukan wanita.

5.2.3. Kegiatan - kegiatan yang bersifat kemasyarakatan yang dilakukan oleh Wanita

Untuk kaum wanita diluar kawasan industri, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan hampir tidak mengalami perubahan-perubahan. Keadaannya dapat dikatakan Status Quo. Hanya waktu sedikit agak berbahaya bagi mereka ini. Dengan demikian kegiatan masyarakat yang bersifat komunal agak berkurang.

Untuk wanita-wanita dalam kawasan industri atau yang bekerja pada industri kegiatan-kegiatan kemasyarakatan ini agak mengarah kepada profesi. Di samping sedikit ikatan-ikatan primardial. Nilai-nilai materi sudah turut menentukan. Organisasi-organisasi kewanitaan tetap ada seperti PKK, organisasi-organisasi olah raga dan lain-lain. Tetapi dalam organisasi ini stratifikasi agak kelihatan. Misalnya organisasi arisan. Untuk buruh harian/bulanan, buruh kecil/rendah dan unsur pimpinan perusahaan.

5.2.4. Kegiatan dalam rumah tangga.

Wanita-wanita di kawasan luar industri, kegiatan rumah tangga ini sedikit mengalami kelonggaran. Perhatian terhadap rumah tangga agak berkurnag, tetapi sangat minimal. Jika terjadi dua pertimbangan antara kepentingan rumah tangga dan kepentingan di luar rumah tangga. Maka yang dimenangkan adalah kepentingan rumah tangga.

Pengalihan atau penggeseran perhatian ini disebabkan antara lain karena wanita di luar kawasan industri ini terlibat secara tidak langsung dalam kegiatan ekonomi, seperti dikatakan di atas. Mereka membuka warung-warung, kedai-kedai dan membuat kue-kue.

Lain halnya dengan wanita yang terlibat langsung dalam kegiatan mereka dalam rumah tangga berkurang secara tajam.

Urusan masak memasak misalnya sudah hampir tidak mereka lakukan. Mereka membeli atau memesan makanan yang sudah masak.

Waktu mereka sudah terbagi dua, sebagian untuk rumah tangga dan sebagian untuk pekerjaan di industri. Sebaliknya untuk kaum pria kalau pada masyarakat tradisional

kegiatan mereka sebagian besar untuk pekerjaan nafkah. Tetapi sekarang pekerjaan mereka juga membantu rumah tangga.

Peranan wanita dalam rumah tangga hampir sama dengan peranan pria.

Pekerjaan - pekerjaan rumah tangga dikerjakan bersama-sama atau dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga.

B A B V

K E S I M P U L A N

Perubahan pola kehidupan Masyarakat sebagai Akibat Pertumbuhan Industri, merupakan suatu hal yang harus dialami oleh masyarakat disekitarnya. Bahkan kadang-kadang lebih luas lagi.

Industri adalah salah satu kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh negara untuk meningkatkan kesejahteraan. Jadi perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai akibat pertumbuhan industri, bukanlah suatu hal yang tidak disadari sebelumnya.

Perubahan-perubahan itu ada yang positif dan ada yang negatif sifatnya, ditinjau dari kebudayaan dan keperibadian kita.

Selanjutnya di lihat dari besar kecilnya perubahan-perubahan itu berpengaruh di dalam masyarakat, ada yang menonjol yang menengah dan kecil saja.

Penulisan ini akhirnya menguraikan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat di sekitar kawasan industri dalam lapangan pekerjaan dan ketenaga kerjaan, pendidikan dan kehidupan keluarga serta peranan wanita.

1. PENEMUAN-PENEMUAN YANG MENONJOL

1.1. Perubahan Kawasan.

Kawasan desa Sengkotek tadinya adalah daerah yang kecil dihuni oleh beberapa kepala keluarga dengan kehidupan atau mata pencaharian utama adalah perladangan.

Tetapi setelah adanya industri kawasan ini serta merta menjadi luas, dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Mata pencaharian telah bergeser dari perladangan menjadi buruh dan pedagang.

Walaupun perladangan dan perkebunan masih dilaksanakan. Perladangan dan perkebunan dilaksanakan dengan cara pengolahan yang lebih baik karena peningkatan hasil yang diutamakan.

1.2. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi.

Setelah dikawasan desa Sengkotek ini didirikan industri

maka laju pertumbuhan penduduk cukup besar mencapai antara 4 - 5 % setahun.

Pertambahan penduduk ini karena kedatangan.

Jadi orang-orang dari daerah datang ke kawasan itu.

1.3. Menjadi daerah yang terbuka

Karena desa Sengkotek ini menjadi daerah industri maka hubungan lebih luas dan terbuka.

Hubungan pergaulan dari satu adat - istiadat ke adat istiadat yang lain bertemu.

Terjadilah pembauran dan keterbukaan.

1.4. Peningkatan jenis kebutuhan.

Masyarakat peladang atau petani yang semula dengan jenis kebutuhan hidup yang sederhana, menjadi lebih meningkat.

Kalau tadinya di dalam rumah tangga mereka tidak membutuhkan kursi tamu misalnya, sekarang merupakan benda atau barang keperluan rumah tangga yang pokok.

1.5. Pergaulan antar suku lebih akrab.

Dengan adanya industri mengundang banyak orang dari berbagai suku di Indonesia berdatangan.

Terjadilah pergaulan di antara mereka.

Integrasi bangsa akan lebih cepat tercapai.

1.6. Kecenderungan untuk mengejar materi.

Kehadiran industri (besar) mengundang orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman dari berbagai jenis kegiatan pekerjaan di dalam unit industri itu sendiri.

Orang-orang ini penghasilannya relatif tinggi. Oleh karena itu tingkat kesejahteraannya pun tinggi pula.

Langsung atau tidak langsung hal ini memberikan pengaruh bagi penduduk setempat.

1.7. Individualisme sudah mulai nampak.

Karena berbagai eksese seperti tersebut di atas, maka masyarakat secara perlahan-lahan sadar atau tidak mengarah kepada individualisme

Hidup kebersamaan mulai melonggar. Agaknya memang demikian. Setiap hidup individualisme dan Komunalisme itu berbanding terbalik makin tinggi rasa kebersamaan, makin rendah rasa perorangan dan sebaliknya makin tinggi rasa perorangan.

1.8. Kehidupan tradisional mulai bergerak kearah kehidupan yang modern.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mulai menyentuh kehidupan masyarakat akibat industri yang berada dikawasan itu.

Cara kehidupan yang bersifat tradisional telah berubah, menuju masyarakat maju dan modern. Atau dengan kata lain kondisi masyarakat dalam keadaan transisi.

1.9. Perubahan lapangan pekerjaan.

Lapangan pekerjaan sebelum ada industri pada umumnya adalah peladang, petani dan nelayan.

Tetapi setelah ada industri perubahan lapangan pekerjaan ini cukup tajam. Bergeser kearah kariyawan industri atau buruh. Dari jumlah pendudukan desa 8174 jiwa 7406 jiwa, sebagai buruh/pegawai negeri (catatan dikantor kepala kampung Sengkotek, tahun 1984).

1.10. Pertambahan tenaga kerja yang melonjak.

Industri tenaga kerja di sekitar desa tidak memenuhi kebutuhan baik secara kualitas, maupun kwantitas.

Untuk memenuhi ini didatangkan tenaga kerja dari luar daerah dan bahkan ada yang dari luar negeri.

1.11. Perubahan peranan wanita :

Kalau tadinya sebelum kawasan desa Sengkotek dan sekitarnya memandang wanita semata mata sebagai pengurus anak dan rumah tangga saja, maka sekarang dengan ikut sertanya wanita berperan aktif dalam industri pandangan itu telah berubah.

Wanita dipandang sama kedudukannya dengan pria. Pengurusan rumah tangga tidak lagi sepenuhnya tanggung jawab pria. Demikian juga sebaliknya mencari nafkah atau

penghasilan bukan hanya beban pria tetapi juga wanita.

Terjadilah kegotong-royongan penuh antara suami dan istri di dalam rumah tangga

1.12. Penghargaan dan pemberian arti penting "Pendidikan."

Masyarakat sadar bahwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tingkat kehidupan yang lebih tinggi dapat tercapai.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dicapai melalui pendidikan, baik formal maupun non formal.

Oleh sebab itu masyarakat memberikan arti penting "Pendidikan" bagi mempersiapkan kehidupan putra-putrinya.

1.13. Menghargai waktu.

Pelaksanaan pekerjaan diindustri menggunakan alokasi tertentu.

Masyarakat yang bekerja di industri harus dapat menggunakan waktunya sebaik-baiknya, untuk bekerja, ber-masyarakat, keluarga dan sebagainya.

Keadaan serupa ini tidak hanya bagi karyawan industri, tetapi dampaknya pada masyarakat luas.

1.14. Menghargai kesehatan dan rekreasi.

Orang lain dapat bekerja dengan baik kalau badannya sehat. Untuk sehat orang harus berusaha menjauhkan segala hal yang dapat menimbulkan sakit. Atau kalau sakit harus berobat ke poliklinik dan runah sakit.

Usaha agar selalu sehat antara lain ialah makan/minum yang bernilai menurut kesehatan, istirahat yang cukup, olah raga yang cukup, rumah tinggal yang sehat dan sebagainya.

Demikian juga untuk menghindari kelelahan psikologis orang harus berrekreasi.

2. IMPLIKASI DARI PENEMUAN-PENEMUAN ITU

2.1. Perubahan kawasan, dari kawasan perladangan/pertanian/perkebunan, menjadi kawasan industri, mengakibatkan tanah menjadi mahal harganya.

Terjadi banyak sengketa masalah tanah ini. Kadang-kadang sampai pada tingkat pengadilan.

Memang sebelumnya penduduk tidak menyadari tentang pentingnya memiliki surat-surat tentang status kepemilikan tanah ini.

2.2. Perubahan penduduk yang cukup tinggi mengundang masalah-masalah lain, seperti penyediaan pangan perumahan, sandang, pelayanan kesehatan dan pendidikan, olah raga dan hiburan.

Oleh karena itu bermunculanlah warung/toko toko, usaha-usaha dibidang penyediaan perumahan pusat-pusat kesehatan, sekolah-sekolah, rumah-rumah ibadah, lapangan-lapangan olah raga dan tempat-tempat hiburan seperti bioskop dan lain-lain.

2.3. Kawasan ini menjadi daerah terbuka. Integrasi bangsa cepat terjadi. Masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan antar golongan) bertahan dengan sendirinya.

2.4. Lapangan usaha disamping industri mendapat dorongan yang lebih baik. Anggota-anggota masyarakat yang masih bertani / berladang / berkebun & nelayan serta peternak memperoleh pasaran yang lebih luas.

Semuanya ini berarti meningkatkan kesejahteraan.

2.5. Semangat untuk bekerja lebih giat dan menghargai waktu tumbuh dengan sendirinya.

Secara tidak disadari mereka telah berkompetisi untuk mendapat kesejahteraan yang lebih baik. Karena itu ada kecenderungan untuk mengejar materi lebih banyak dan hidup agak perorangan.

2.6. Pola kehidupan tradisional mulai ditinggalkan. Masyarakat memasuki fase transisi.

Dalam fase ini banyak ekses yang terjadi.

Kebudayaan lama banyak ditinggalkan. Ikatan premordial sudah mulai ditinggalkan.

Ikatan profesi mulai berkembang.

2.7. Perubahan lapangan pekerjaan menuntut pengetahuan dan keterampilan tersendiri. Oleh sebab itu anggota masyarakat harus secepatnya menyesuaikan diri, kalau tidak ia akan ketinggalan.

Akibatnya permintaan akan lembaga-lembaga pendidikan baik formal, maupun non formal lebih meningkat.

2.8. Kedudukan wanita tidak lagi dipandang rendah. Wanita dipandang sama dengan pria sesuai dengan kodratnya sebagai wanita.

Kesempatan untuk bekerja bagi wanita terbuka lebar.

Tanggung jawab wanita dalam ekonomi rumah tangga sama dengan pria.

2.9. Karena mereka tahu betapa pentingnya kesehatan, dalam kehidupan ini, maka usaha-usaha untuk menciptakan kehidupan yang sehat mereka laksanakan.

Dokter, poliklinik, rumah sakit banyak mendapat kunjungan. Pengobatan non medis banyak mereka tinggalkan.

2.10. Karena penduduk banyak bertambah jumlahnya dan sifatnya heterogen, yang dalam waktu dekat bercampur dan membaaur, hidup dalam suasana perburuhan maka agaknya masalah kamtibmas perlu mendapat perhatian.

3. SARAN - SARAN

3.1. Karena kawasan industri berada di tengah-tengah permukiman penduduk, sebaiknya oleh pemerintah diadakan suatu penataan.

Penataan itu diatur sedemikian rupa hingga kepentingan umum seperti jalan misalnya tidak terganggu.

Demikian juga dengan perumahan penduduk tidak terdesak dan terganggu karena perkembangan industri itu.

Status pemilik tanah oleh penduduk segera diberikan dan diatur sebagaimana peraturan yang berlaku.

3.2. Suasana kehidupan buruh perlu mendapat pengarahan yang sebaik-baiknya, sehingga ekses-ekses yang negatif yang timbul dari padanya dapat ditiadakan atau dikurangi.

Pembinaan perburuhan sebagaimana peraturan yang ada perlu dilaksanakan sebaik-baiknya.

Hak dan kewajiban buruh dalam hubungannya dengan majikan perlu diperhatikan.

Organisasi - organisasi perburuhan perlu diarahkan sebaik-baiknya.

3.3. Penataan dalam kehidupan rumah tangga, keluarga dan masyarakat segera ditanam sebaiknya nilai-nilai Pancasila, melalui berbagai media masa dan penataran-penataran. Sehingga kecenderungan kepada individualisme dan materialisme dapat dikurangi.

3.4. Penyediaan fasilitas pendidikan dan pelayanan kesehatan bagi penduduk bukan karyawan industri, agar cepat diadakan, seimbang dengan yang diadakan oleh industri.

Dengan demikian tidak menimbulkan kepincangan sosial antara penduduk karyawan industri dan penduduk bukan karyawan industri.

3.5. Melalui pendidikan atau institusi-institusi kemasyarakatan lainnya agar secara jelas diberikan pelajaran tentang nilai-nilai budaya bangsa yang merupakan identitas nasional.

Dengan demikian diharapkan pada masa transisi masyarakat tidak kehilangan pegangan.

3.6. Pertambahan penduduk yang relatif cepat, membawa berbagai dampak.

Pemerintah dalam hal ini hendaknya lebih dan bersikap sensitif terhadap dampak yang negatif.

3.7. Perubahan di lapangan pekerjaan, dari yang bersumber dari mesin dan bahan baku perlu ada keseimbangan yang sewajarnya.

Mengingat kebutuhan pokok kita adalah tanaman/tumbuhan.

Industri relatif agak labil bagi kelangsungan hidup yang lebih langgeng dibandingkan dengan pengolahan tanah.

3.8. Peranan wanita yang mengalami perubahan tajam, jangan sampai menghilangkan kodratnya sendiri.

Oleh sebab itu perlu ada penerangan-penerangan di dalam masyarakat.

Demikian juga di kalangan industri, diberikan pengertian dan pembatasan-pembatasan sesuai dengan peraturan mengenai penggunaan tenaga wanita.

DAFTAR BACAAN

1. BAPPEDA TINGKAT II - Kabupaten Kutai dalam angka tahun 1984.
Tenggarong : 1985
2. DIREKTORAT JARAHNITRA/
DITJENBUD - DEPDIKBUD Hasil Seminar Penulisan Kebudayaan 10 s/d 13 Pebruari 1983 Jakarta.
3. ----- - Hasil Seminar Penelitian Kebudayaan, 7 s/d 10 Pebruari 1983 Jakarta.
4. KKN UNIVERSITAS MULAWARMAN - Catatan, tahun 1984 - Loa Janan.
5. R. ZIMMERMANN GERD - East Kalimantan Statistical Guide 1980, Samarinda.
6. SUCIPTO UMAR, IR - Ceramah tanggal 10 Mei 1985 Jakarta.
7. PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH. - Pola Penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Jakarta 1985.

DAFTAR INDEKS

A.

B.

Beliung,
Betian,
Biasa saja,

C.

Chess,
Chenso,

D.

Dolken,
Drayer,

E.

F.

G.

Gloro,

H.

I.

J.

K.

Ketinting,

L.

Lingga,
Leban,
Loging track,
Log pound,

M.
Menduru,
Menugal,
Meranti

I.

O.

P.

Q.

R.

Reba,

S.

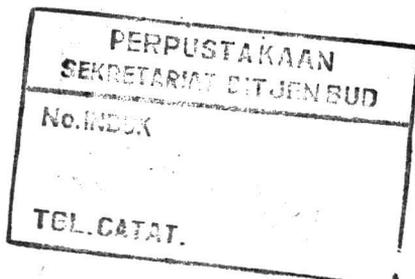
Sambung,
Serapang,
Sirap,

T.

U.

Ububan,

W.



000176.1



B1.2

K